BAB IV

HASIL PENELITAIN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Lapangan

1. Persiapan Penelitian

A. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian tentang metode pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an berbasis Madrasah Negeri 6 Sleman ditentukan lokasinya oleh penulis berdasarkan mengacu pada perumusan masalah atau masalah yang diangkat oleh peneliti, sehingga menurut peneliti penelitian ini cocok untuk diteliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman karena peneliti menemukan permasalahan yang unik yang harus dikaji dan diteliti lebih dalam yang berkaitan dengan metode pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an di madrasah tersebut. Dan adapun langkah tersebut bisa kita mulai dengan:

a. Letak Geografis Madrasah

Madrasah Negeri 6 Sleman merupakan salah satu madrasah negeri yang ada di kota Yogyakarta, terletak di desa Sinduadi kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, tepatnya di jalan Magelang KM 4,4 Daerah Istimewa Yogyakarta.

Lembaga pendidikan tersebut berada di lokasi yang sangat stategis untuk dijangkau. Karena letaknya yang tidak jauh dari jalan raya juga terletak di daerah perkotaan. Dan jarak yang ditempuh untuk kesekolahan bisa melalui jalan-jalan tikus (Jalan Alternatif) yang ada. Meskipun demikian suasananya sejuk, tenang dan alami. Kesejukan

dan kealamiannya didukung oleh tempatnya yang dikelilingi tanaman-tanaman yang disekolah.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman dibangun diatas tanah seluas 1.535 m2 yang terletak di sebelah timur jalan raya Yogyakarta menuju Magelang. Adapun situasi lingkungan Madrasah Tsanwaiyah Negeri 6 Sleman berdampingan dengan MAN Yogyakarta III dan MIN Yogyakarta I, sedangkan batasan-batasan Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman sebagai berikut :

Sebelah Utara : MAN Yogyakarta III

Sebelah Timur : Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB)

Sebelah Selatan : Kampung Karang Waru

Sebelah Barat :Kantor Sinduadi atau Kampung Rogoyudan.[1]

Dahulu Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman dinamakan dengan mana Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, namun seiringnya dengan adanya peraturan dari kemenag dan dilihat juga dari segi letak perbatasan antara dua kota yaitu Kota Yogyakarta dan kota Sleman lalu dirubahlah dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman karna masuk kotanya lebih dominan ke kota Sleman hal ini dikuatkan oleh data wawancara peneliti dalam penelitian ini yaitu:

> "Geografis Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman kebetulan bertepatan di perbatasan dengan kota jogja, sehingga dulu dinamakan dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1, bulan februari tanggal 17 2017 namanya sudah sesuai dengan geografisnya di Madarsah Tsanawiyah Negeri 6

[1] Gambaran Umum MTs N 6 sleman, (2016), hal. 1

sleman satu konplek dengan MIN (Madrasah Ibtidaiyah) I Sleman dan MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 3 Sleman."[2]

Selain itu letak Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman ini juga terkenal strategis dilihat dari tata letaknya karena berada diperbatasan kota Yogyakarta dengan kota Sleman, diperbatsan ini berdekatan dengan sekolah atau madrasah lainnya yaitu berda di utaranya MAN 3 Sleman dan MIN I Sleman, tata letak dan tempat yang strategis berdiri diatas pembangunan 1.535 m2 ini dan berada disebalah timur jalan magelang yang cukup ramai jalur kendaraan yang dilalui orang setiap hari terutama dijam-jam sibuk kendaran pagi dan sore hari, namun suasana didalam madarsaha untuk tempat belajar sudah lumayan bagus walaupun berada ditengah-tengah kota namun bisa menghindari dari kebisingan kota, suasana yang nyaman dan tenang, selain itu juga dengan sangat mudah ditemukan karna ada pelang petunjuk persimpangan setelah pom bensin dari arah magelang.

b. Sejarah Singkat Madrasah MTs N 6 Sleman

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman berdiri pada tahun 1978. Pada mulanya Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1 berasal dari kelas I, II, III Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 0 tahun Yogyakarta Kota Madya Yogyakarta, atas dasar Keputusan Menteri Agama RI No 16 tahun 1987 yang merupakan pelaksanaan lebih lanjut dari keputusan Presiden RI No 18 tahun 1975 yang disempurnakan.

Dengan diterapkannya Keputusan Menteri Agama itu, maka PGAN 6 tahun Yogyakarta berubah menjadi PGAN Yogyakarta

[2] Abdul Hadi di Yogyakarta, tanggal 15 september 2017

(tanpa 6 tahun) dengan siswa kelas IV, V, VI dan PGAN 6 tahun Yogyakarta dan kelas I,II,III menjadi MTs Negeri Yogyakarta I atau dengan kata lain PGAN 6 tahun dipecah menjadi dua lembaga pendidikan yang kepemimpinannya masi rangkap dengan mantan PGAN 6 tahun Yogyakarta yang lama, yang pada waktu itu dijabat oleh bapak Sutaji BA.

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala kantor Wilayah Departemen Agama Daerah Istimewa Yogyakarta nomor w.1 / 1.b / Pt./ 702/ 6.a/ 79 tanggal 16 Agustus tahun 1979, Bapak Dachri Rusliani SW. BA yang menjadi guru PGAN 6 tahun diangkat menjadi kepala MTs Negeri Yogyakarta I, Pelantikan dilaksanakan bersama-sama yang bertempat di Kantor Bidang Pendidikan Agama Islam Jalan Wijilan Yogyakarta pada tanggal 1979. Dengan demikian Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I mulai resmi mempunyai pimpinan.

Oleh karena Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I belum memiliki tempat atau gedung dan perlengkapan serta personil yang menanganinnya maka PGAN Yogyakarta untuk sementara meminjamkan kepada Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I berupa tujuh ruangan belajar yang lengkap dengan peralatan sarana kegiatan belajar.

Kemudian PGAN Yogyakarta untuk sementara memberikan bantuan 11 tenaga pengajaranya untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I

sampai terpenuhinya guru yang definitive. Demikian juga PGAN Yogyakarta menugaskan sebanyak tujuh orang pegawai tata usahanya untuk menjalankan tugas katatausahaan di Madrasa Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I sekaligus mengusulkan pelimpahan tugasnya kepada kepala kantor Wilayah Departemen Agama Daerah Istimewa Yogyakarta agar bapak Djadjanto dapat segera mengurus dan menangani pencarian daftar kegiatan ini bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I tahun anggaran 1979/1980 yang sudah tersedia di kantor perbendaharaan Negara di Yogyakarta sehubungan dengan hamper berakhirnya masa pencarian atau tahun anggaran.

Pada tanggal 31 Agustus 1992 kembali terjadi pergantian kepala Madrasah, sehubungan bapak Iskandar memasuki masa pension, maka sebagai penggantinya yaitu bapak Sukardi berdasarkan SK Menteri Agama RI nomor W1/ Ib/ Pt/145/ a-/ 1992, pada tanggal 26 Agustus 1992 beliau diangkat sebagai kepalah MTs Negeri Yogyakarta I.

Demikian hingga saat ini Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakaerta I telah memiliki siswa sebanyak 460 orang yang terbagi menjadi 16 kelas dengan 16 ruangan belajar.

Berdasarkan SK Menteri Agama RI nomor W1/ 1.b/ Pt/145/ a-/ 1996 pimpinan Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1 dipimpin oleh ibu Sri Siwartiyah, setelah terlebih diadakan serah terima jabatan dari jabatan lama yaitu bapak Drs. Sukardi

Selanjutnya Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1 mengalami pergantian pimpinan hingga kesekian kalianya, dan pada saat itu dipimpin ole Dra. Hj. Siti Nurdiyati, M. Pd. I. saat ini MTs Negeri Yogyakarta 1 dipimpin oleh Bapak Drs. H. Abdul Hadi. S.Pd,M.Pd.I (NIP. 196012201987031005)

Keberadaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1 yang berdiri sejak 16 Maret 1978, merupakan pemisahan dari PGAN Yogyakarta 1 dan MAN Yogyakarta III. Semula Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1 berada di bawah pembinaan Departemen Agama Kota Yogyakarta, namun sejak otonomi daerah sejak tahun 2003 sesuaidengan letak geografisnya yang berada di Desa Sindudadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, maka di pindahkan pembinaannya menjadi Departemen Agama Kabupaten Sleman. Di samping factor historis, letak geografis juga strategis, dekat dengan jalan raya, Stasiun TVRI Yogyakarta, dan berada diperbatasan antara Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta menjadikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1 dikenal luas oleh masyarakat Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Keadaan social budaya yang beragam, perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan budaya orang tua siswa berdampak dalam keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Kebijakan penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1 sangat ditentukan oleh Kementerian Agama,

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sleman, dan Pemerintahan pusat yang dipengaruhi pula perkembangan politik daerah dan pusat.[3]

Dilihat dari dari sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman ternyata mempunyai sejarah yang sangat panjang mulai dari penetapan nama awalnya mulai pada tahun adalah:

1. Pada mulanya Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1 berasal dari kelas I, II, III Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 0 tahun Yogyakarta Kota Madya Yogyakarta, atas dasar Keputusan Menteri Agama RI No 16 tahun 1987 yang merupakan pelaksanaan lebih lanjut dari keputusan Presiden RI No 18 tahun 1975 yang disempurnakan, lama berdiri PGAN ini sektar 6 tahun. lalu kemudian berubaha lagi mengkiti fasenya menjadi;
2. Keputusan Menteri Agama itu, maka PGAN 6 tahun Yogyakarta berubah menjadi PGAN Yogyakarta (tanpa 6 tahun) dengan siswa kelas IV, V, VI dan PGAN 6 tahun Yogyakarta dan kelas I,II,III menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, lalu pergantian nama ini kurang cocok dilihat dari tata letaknya geografis MTs N Yogyakarta I lalu diganti lagi dengan nama;
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman pada 17 februari 2017, karna ha ini sesuai dengan letak geografisnya sperti yang telah diterangkan diatas lalu dikuatkan pula oleh wawancara;

> "Geografis Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman kebetulan bertepatan di perbatasan dengan kota jogja, sehingga dulu dinamakan dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1, bulan februari tanggal 17 2017 namanya sudah sesuai

[3] Gambaran Umum MTs N 6 sleman, (2016), hal. 3

dengan geografisnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 sleman satu konplek dengan MIN I Sleman dan MAN 3 Sleman."[4]

Dan nama ini resmi yang dulunya nama Madrasahnya Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I lalu dirubahlah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman sampai saat ini. Dilihat dari sejarahnya yang sangat panjnag mulai dari pergantian nama sampai pergaintian pemimpinnya. penulis melihat ada banyak pelajaran dan peningkatan dalam madrasah tersebut hingga sekarang sudah banyak mencetak generasi-generasi islami dan juga mendapatkan banyak penghargaan baik dalam segi norma (nilai keagamaan) maupun dalam segi penghargaan piagam-piagam yang berbentuk teks lainnya yang terpajang dir ruang Madrasah maupun tersimpan digeleri Madrasah.

c. Latar Belakang Berdirinya Program *Tahfizh* al-Qur'an

Di bawah ini adalah hasil wawancar bersama bapak Abdul Hadi tentang sejarah berdirinya program *tahfizh* al-Qur'an di Madrasah tsanawiyah negeri 6 sleman yaitu:

"Latar belakang berdirinya program *Tahfizh* al-Qur'an, jadi kami programkan berdasarkan inspirasi dan ide-ide ketika kami datang kesini dimana program *tahfizh* ini menurut saya ini bisa diterapkan di madrasah, kemudian yang lebih penting lagi bukan sekedar untuk bisa menhafal tapi supaya anak-anak bisa lebih terkondisi dengan pencekuan mewarnai madrasah karna kalau anak-anak itu menghafal al-Qur'an tentu yang pertama dan akan terbiasa terlatih konsentrasi, kemudian kalo sudah terbiasa dan kosentrasi dalam satu bidang *tahfizh* maka untuk mengikuti program lain, belajar dan sebagainya maka dia akan konsentrasi, kemudian saya punya anggapan bahwa bahwa dengan *tahfizh* ini juga akan mencerdaskan anak-anak, bahwa membaca al-Qur'an

[4] Abdul Hadi di Yogyakarta, tanggal 15 september 2017

> itu mencerdasakan anak-anak kemudian prestasi anak-anak akan meningkat dan alhamdulillah sekarang terbukti dengan adanya program *tahfizh* al-Qur'an prestasi anak-anak dari tahun ketahun meningkat dan selalu peringkat satu di MTs N Negri se-DIY yaa, ini bukti nyata kalau dulu saya sebelum disini belum pernah peringkat satu sebelum ada program *tahfizh*."[5]

Melihat dari wawancara diatas peneliti menganalisis dari sudut pandang bahwa nama lembaga ini dinamakan Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman maka, besik yang terkandung didalamnya adalah besik agama terutama al-Qur'an, maka dari itu diterapkanlah program *tahfizh* al-Qur'an oleh kemenag dan diwajibkan bagi seluruh madrasah yang berada di kota jogjakarta. Berangkat dari sini juga Madrasah Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman ini mempunyai misi dalam program *tahfizh* al-Qur'an namun misi ini dikaitkan dengan misi madrasah karna udah terkandung sekalihus didalamnya, selain itu juga dengan adanya program *tahfizh* al-Qur'an selain siswa-siswa bisa menghafal al-Qur'an juga agar anak-anak terbiasa dengan al-Qur'an yang nantinya akan semakin dicintai oleh mereka dan mempunyai bekal hafalan ketika keluar dari Madrasah, menurut penulis ini sangat bagus dikembangkan dalam setiap Madrasah karna apa karna, generasi muda adalah generasi penerus dan generasi yang akan menentukan masa depan negara, masyarakat dan dengan al-Qu'an yang menjadi tumpuan atau pedoman hidup bagi setiap orang islam yang menjadi fondasi sekaligus maka dengan mencintai al-Qur'an maka siswa-siswa akan mudah menemukan arah hidupya baik bagi bangsa, negara dan masayarakat umum.

d. Visi-Misi Program *Tahfizh* al-Qur'an di Madrasah

[5] Abdul Hadi di Yogyakarta, tanggal 15 september 2017

Madrasah Tsanawiyah Negri 6 Sleman merupakan salah satu lembaga formal yang ingin mencetak generasi muda berlandaskan dasar agama yang kuat dan sekaligus mencetak insan yang cinta terhadap kitab sucinya yaitu al-Qur'an hal ini kita lihat dalam Visi-Misinya sebagai berikut: "TERWUJUDNYA PRIBADI MUSLIM YANG UNGGUL, INKLUSIF, BERWAWASAN GLOBAL DAN RAMAH LINGKUNGAN."

Indikator Visi :

1. Berakhlak mulia, rajin beribadah
2. Cinta Ilmu dan amal
3. Nilai ujian Nasional/ UN Tinggi
4. Terima di SMA /SMK favorit
5. Juara dalam lomba MTQ, Sains dan Agama
6. Cakap, Intelektual dan social
7. Pintar berdakwah (da'i kecil)
8. Disiplin, rapi, bersih, sehat, indah, aman dan nyaman
9. Cinta Allah SWT, Rasul, Ayah Bunda dan Saudara
10. Cinta Lingkungan, Tanah air, Nusa, Bangsa, Negara dan Agama[6]

Dalam analisis indikator pencapaian visi ini Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 sleman ini lebih menitik beratkan dalam religiusitas nilai-nilai agama dalam waktu jangka panjang seperi berakhlak mulia dan rajin ibadah yang mama ini akan diterpakan tidak hanya di madrasah tetapi juga di masyarakat kelak yang akan menjadi tolak ukur ketikada siswa meninggalkan madrasah, berangkat dari

[6] Gambaran Umum MTs N 6 sleman, (2016), hal. 3

sinilah siswa ditargetkan menjadi manusia yang berakhlak dan rajin ibadah secara terus-menerus anak muda yang akan melanjutkan generasi, namun juga tidak melupakan dalam ilmu pengetahuan sosial, melanjutkan dibidang pengetahuan yang lebih tinggi contoh diterima di SMK favorit atau di SMA Favorit karena mereka harus siap bersaing study daerah, nasional sampai internasional.

Misi:

1. Mendidik dan membiasakan sholat berjama'ah, tadarus dan *tahfizh* al-Qur'an
2. Mendidik dan mebiasakan membaca buku, diskusi dan mengisi ceramah atau kultum
3. Meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran dan pengayaan akademik siswa terutama untuk mata pelajaran UN (Ujian Nasional)
4. Menggali bakat siswa dan mengikutsertakan dalam olympiade atau lomba
5. Memberikan nilai tambahan berapa untuk menghadapi UN dan masuk sekolah favorit
6. Membimbing siswa dalam bidang managemen organisasi dan kegiatan sosial
7. Menegakan disiplin, menjaga kerapian, kebersihan, keindahan, dan memberikan rasa aman dan nyaman
8. Memeberikan pendidikan kewirausahaan

9. Menerapkan kurikulum berkarakter[7]

Analisis dari misi diatas, memang madrasah tsanawiyah ini lebih menekankan dalan nilai-nilai agama yang kuat dan mereka memulainya dengan hal yang wajib terutama, contoh di Madrasah Negeri 6 Sleman ini jika sudah waktu sholat zuhur dan ashar para guru-guru dan siswanya cepat dan antusias dalam menyambut shalat wajib tersebut, mereka memulai dari hal-hal yang kecil untuk disiplin sehingga hal besar tidak begitu untuk ditaati, sehingga para siswa yang tidak disiplin sebelumnya akan ikut disiplin dan guru-guru juga akan ikut disiplin disini penulis melihat akan tertanam pendidikan karakter yang bagus.

Selain itu dimadrasah ini tidak mentaati disiplin religi tetapi juga disiplin waktu, contoh saat kedatangan siswa itu mulai dari jam 06.45 harus sudah di madrasah dan bagi yang telat akan mendapat sanksi berupa sholat dhuha dilapagan bola volly. Untuk menjadi madrasah yang unggul dalam pencapaian misinya maka untuk memulainya harus dari hal-hal kecil, dan terkadang inilah yang jarang diterpakan di madrasah lain pada umumnya.

Indikator Misi:

1. Menyusun dan melaksanakan KTSP yang berkarakter
2. Melaksanakan pembelajaran sesuai standar proses
3. Melaksanakan pembimbingan karakter dan pengembagan diri
4. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan

[7] Gambaran Umum MTs N 6 sleman, (2016), hal. 3-4

5. Mewujudkan pendidikan
    a. Bermutu, efisien, dan relevan serta berdaya saing tinggi
    b. Transparan, akuntabel, partisipatif dan afektif
6. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan
7. Mewujudkan sumber-sumber pembiayaan non pemerintah serta mengelola keuangan dengan trasnparan dan akuntabel
8. Melaksanakan penilaian hasil belajar sesuai standar panilaian
9. Melaksanakan manajemen sekolah yang berkarakter.[8]

Analisis dalam indikator ini sudah jelas sekali yaitu menyusun dan melaksanakan kurikulim KTSP yang berkarakter ini sudah berjalan dengan baik, melaksanakan pembelajaran sesuai standar proses dan ini sudah baik sedang dilakukan secara terus menerus, pengembangan diri yang terus menerus sampai mewujudkan persaingan mutu pendidikan yang timggi.

Dilihat dari visi-misi program *tahfizh* al-Qur'an sebenarnya tidak ada secara khusus, namun visi-misi *tahfizh* al-Qur'an ini sendiri itu diambil dari visi-mis madrasah yang sudah diterapkan diatas, ini dikarenakan alaannya adalah visi-misi madrasah itu sendiri sudah mewakili dalam visi-misi program *tahfizh* al-Qur'an yaitu salah satunya *"terwujudkan pribadi muslilm yang unggul"* unggul dikatakan disini bukan hanya dalam ilmu pengetahuan umum saja, tapi juga dalam hal berpribadi yang baik, sopan santun, ahklak, dan unggul dalam hal agama termasuk menjadi generasi pribadi muslim yang mencintai al-Qur'an siap bersaing menjadi daya saing tinggi dan

[8] Gambaran Umum MTs N 6 sleman, (2016), hal. 3-4

terbiasa meraka dengan al-Qur'an itu sendiri hal ini dikuatkan oleh wawancara:

> "Visi-misi yang ada adalah: visi madrasah bukan program *tahfizh* al-Qur'an, yang bunyinya terwujudnya pribadi muslim yang unggul, bersih, berwawawsan global dan ramah lingkungan itukan sudah terakomodir disitu untuk terbentuknya pribadi muslim ini anak harus berakhlak mulia kemudian terbiasa dengan program-program yang sifatnya ibadah salah satunya disamping itu ada pembiasaan shalat dhuha kegiaan keagamaan yang lain nah ini terbentuknya pribadi muslim tidak hanya muslim tapi unggul pribadi muslimnya, unggul akademiknya, unggul non akademiknya dengan *tahfizh* ini saya yaqin dia bisa unggul dengan sekolah-sekolah lainnya, mengikuti kurikulum pemerintah tetapi disekola tidak ada kemampuan *tahfizh*nya tapi, di madrasah kita dengan kondisi yang sama tapi, menghasilkan siswa yang punya *tahfizh*"[9].

Maka Analisis dari wawancara diatas jika dilihat dalam visi-misi program *tahfizh* al-Qur'an ini sudah sangat bagus sebagaimana mereka ingin menjadikan madrsah dan semua yang ada dimadrsah memiliki keunggulan tersendiri dalam bidang agama, punya wawasan tidak hanya lokal tetapi juga global yang siap bersaing tinggi dan para siswa madrasah tidak hanya berperan dalam dunia ilmu pengetahuan tetapi, juag unggul dalam segi pengetahuan agama itu yang lebih penting iniah yang membedakan mereka dari madrasah atau sekolah umum lainnya, peneliti melihat visi-misi madrasah ini tidak hanya dalam jangka pendek tetapi juga dalam jangka panjang yang akan menjadi bibit pemuda-pemudi yang akan meneruskan perjuangan bangsa indonesia kedepannya ini menurut peneliti sangat dibutuhkan sosok pemuda-pemudi yang punya fondasi agama yang sangat kuat karena meraka setiap hari akan dibimbing terus tentunya di madrasah.

[9] Abdul Hadi di Yogyakarta, tanggal 15 september 2017

e). Keadaan Guru-Guru *Tahfizh* al-Qur'an Yang Mengampu

Dalam program *tahfizh* al-Qur'an hampir semua guru terlibat, sebagian besar memang yang diutamakan adalah guru-guru pendidikan agama islam yang memang bisa mengampu dalam membimbing siswa-siswa dalam *tahfizh* al-Qur'an dan wajib didukung penuh oleh semua elemen-elemen yang terlibat di sekolah baik itu guru, kariyawan, satpam maupun tenaga pendidikan hal ini bisa kita lihat dalam tim pelaksana madrasah *tahfizh* al-Qur'an ada sebanyak 16 guru yang terlibat mengajar *tahfizh* al-Qur'an termasuk penanggung jawab dan kepala madrasah,[10] dari total semua guru yang ada di madrasah yaitu 37 tenaga pendidik, yang terdiri dari guru Pembina, guru dewasa Tk. 1, guru dewasa, guru madya Tk.1, guru madya, guru calon pegawai dan guru tidak tetap (GTT).[11]

Dari analisis diatas kita lihat guru yang berpersan itu hampr separuh lebih ini belum masuk tambahan dua ustazah pembina di bording school madrasah tsanawiyah negeri 6 sleman dan guru-gru ini dibagi sesuai tingkatan hafalan siswa masing-masing, jika dilihat dalam pelaksana ini sudah cukup bisa membawa siswa dalam *tahfizh* al-Qur'an yang efektif karena prakteknya lebih ke klasikal (dikelas). Namun jika pelaksaan ini dalam bentuk halaqoh 15-20 orang secara pembelajaran ini kurang efektif karna siswanya terlalu banyak, sedangkan guru yang terpilih berkopeten dibidangnya masih belum semuanya daan masih kurang. Namuh hal ini guru-guru yang ada

[10] Dokumentasi dari *tim pelaksana tahfizh al-Qur'an di Madrsah tsanawiyah negeri 6 Sleman* tahun ajaran 3017/2018

[11] Gambaran Umum MTs N 6 sleman, (2016), hal. 7

selalu mengadakan pelatihan bagaimana cara dalam pendidikan *tahfizh* al-Qur'an yang baik.

Dalam hal ini dikuatkan pula oleh wawancara dibawah ini yaitu:

> "Struktur dalam organisasi dalam program *tahfizh* ini di koordinir oleh guru-guru agama kemudian ada guru yang bukan agama kita sertakan juga disitu nanti kamu bisa lihat di ruang WK atau ruang guru."[12]

Dengan adanya keterlibatan semua guru Madrasah ini maka program *tahfizh* al-Qur'an kan bisa berjalan dengan baik dan juga penulis melihat dengan mengobservasi bahwa keterlibatan dalam program tidak hanya semua guru tapi juga semua eleman-elemen yang ada di dalam madrasah yang bisa kita lihat dalam wawancara diatas. Maka hal ini sudah tentu sangat mendukung dalam program *tahfizh* al-Qur'an di madrasah sehingga merasa terbantu dan merasa ada yang akan mendampingi dan mendukung para siswa-siswanya, penulis juga tidak mengpungkiri bahwa penulis juga pernah terlibat langsung dalah hal program *tahfizh* al-Qur'an ketika masih bertugas dalam PPL II (praktek pengalaman lapangan) II yag di adakan oleh prodi PAI (Pendidikan Agama Islam) Universitas Islam Indonesia pada tahun 2016 kemaren, penulis ditugaskan membimbing langsung para siswa dalam *tahfizh* al-Qur'an pada saat jam program *tahfizh* al-Qur'an.

f). Sarana Prasarana Program *Tahfizh* al-Qur'an

Sarana prasarana dalam mendukung program *tahfizh* al-Qur'an bisa kita lihat dalam wawancara sebagai berikut:

> "Sarana-prasarana program *tahfizh* yang terbaru yang saat ini kita laksananakan adalah kita fasilitasi anak-anak dengan al-Qur'an yang dulu tahun 2014 kelas tujuh kita fasilitasi seluruhnya dengan al-Qur'an itu ada sponsor sehingga semua siswa memiliki dan kelas yang lain sudah memiliki semuanya, jug ada bantuan saya mengajukan kepada kemenag dikasih kemudian untuk kegiatan *tahfizh* ada dimasjid, dipepus, dan tidak hanya di kelas-kelas

[12] Abdul Hadi di Yogyakarta, tanggal 15 september 2017

semua yang ada memungkinkan yang mana di pagi hari bisa di mamfaatkan"[13]

Sarana prasarana dalam menjalankan program *tahfizh* al-Qur'an selain semua fasilitas yang ada di madrasah juga membuka kesempatan bagi para sponsorship untuk memberikan fasilitas seperti al-Qur'an maupun buku-buku dalam materi menghafal al-Qur'an, seperti yang terjadi pada tahun 2014 seluruh kelas tujuh itu mendapat fasilitas mengenai al-Qur'an dari salah satu sponsorship seperti yang dikuatkan oleh wawancara diatas.

Menurut penulis hal yang seperti ini cukup baik membantu, karena selain terfasilitasi juga membuat satu kesepakatan atau kesepahaman dalam mushaf yang dipakai sehingga dalam *tahfizh* al-Qur'an siswa semua memakai al-Qur'an atau mushaf yang sama sehingg dalam tulisan lembar perlembar mushaf itu sama tanda waqof, dimana akan berenti dan lain-lain yang mengenai hafalan, biar mereka terfokuskan denga satu mushaf ini juga sudah sangat bagus.

Selain untuk menambah sarana prasarana yang bagus, kepala sekolah bisa mencari donatur atau mengajukan proposal ke pemerintah agar bisa memperbaiki sarana prasarana dalam program *tahfzih* tidak hanya berfokus menggunakan sarana Madrasah.

g). Jumlah Siswa Yang Mengikuti *Tahfizh*al-Qur'an

Sejak tercetusnya program *tahfizh* al-Qur'an sejak 2015, yang diikuti oleh seluruh siswa Madrasah Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman ini sejak itu pula banyak perkembangan dan pembagian

[13] Abdul Hadi di Yogyakarta, tanggal 15 september 2017

dalam *tahfiz*h al-Qur'an yang mulai disusun rapih untuk dimaksmalkan dalam program *tahfizh* al-Qur'an tersebut dan dapat dilihat pada wawancara sebagai berikut:

> "Yang mengikuti program *tahfizh* ini seluruh siswa kami wajibkan untuk mengikuti program *tahfizh* al-Qur'an dan mungkin ada beberapa yang kami proritaskannya, anak-anak yang lebih mampu kami hususkan kemudian kami berikan bimbingan yang berbeda dengan yang lain kemudian di RMU (rintisan madrasah unggulan) itu ada juga *tahfizh* disitu ada kelas *tahfizh* yang siang hari ini melanjutkan program *tahfizh*, itu yang reguler itu dipagi hari hari semuanya."[14]

Seluruh siswa tanpa terkecuali bahwa program *tahfizh* itu akan melibatka semua siswa di madrasah karna sesuai denga visi-misi madrasah tersebut, namun dalam hal program *tahfizh* al-Qur'an ini memnang penulis melihat ada dua pembagian program *tahfizh* al-Qur'an yang pertaman:

a. Kelas reguler yaitu semua siswa dan ini adalah mereka yang pondasi hafalan meraka masi dari belum ada, dan ini ditempatkan di seluruh kelas masing masing-masing. Dan ini targetnya juz 30 saja.
b. Yang ke kelas tahasus yaitu, kelas yang memang dalam pondasi hafalan mereka sudah ada minimal juz 30, dan targetnya adalah mereka hafal 3 juz sampai kelulusan bahkan lebih.

Dilihat dari dua tipe kelas tersebut ini akan menjadi sangat baik, keran kelebihan adanya pembagian kelas di madrasah ini telah membagi fokus arah pembinaan para siswa yang akan dibina oleh para guru maupun para ustadz-uztadzh *tahfizh* al-Qur'an yang programnya

[14] Abdul Hadi di Yogyakarta, tanggal 15 september 2017

diadakan didalam keles-kelasnya masing-masing sesuai dengan kemampuan siswa bagi siswa yang reguler dan diadakan di masjid oleh kelas tahasus, namun kekurangannya dalam pembagiannya sedikit sulit karena jika tidak di seleksi dengan bacaan maka penempatannya tidak teraatur, kemudian siswa harus ke kelas yang sudah di bagi dengan sedikit repaot pergantian kelasnya yang mana ini akan menghabiskan waktu banyak untuk kelasnya masing-masing dengan adanya waktu yang singkat ini kepada guru *tahfizh* diharapkan bisa datang lebih awal agar siswa yang menghafal bisa datang lebih awal. Itu semua telah dikuatkan oleh wawancara diatas.

1. Izin Penelitian

Izin penelitian dilakukan dengan formal, karena peneliti memasuki sebuah lembaga yang formal maka harus dilakukan dengan formal pula, kurang sopan dan kurang berprndidikan jika kita nenerobos begitu saja, tapi sebenarya peneliti bisa melakukan penelitian hanya dengan menemui kepala madrasah saja tapi, karna kita ingin menjadikan contoh dan agar menghindari hal yang tidak diinginkan dikemudian hari.

Untuk penelitian itu sendiri peneliti mengambil surat pengantar di akademik PAI (pendidikan Agama Islam) universitas islam indonesia dalam hal pengajuan izin kepada madrasah tsanawiyah negri 6 sleman diajukakan kepada kepala madrasah yaitu dengan perantara keruang TU (tenaga umum) madrasah utuk di proses sengan baik.

Dengan adanya surat resmi dari Prodi PAI (Pendidikan Agma Islam) alhamdulillah surat yang peneliti ajukan mendapat respon dengan baik bahawa peneliti bisa melakukan penelitian di sana dengan baik tanpa ada

suatu kendalapun dan penelitipun bisa melakukan penelitian di Madrasah Negeri 6 Sleman tersebut.

2. Persiapan Pengambilan Data

Dalam persiapan melakukan pengumpulan data bahwa peneiti melakukan berbagai persiapan dan cara untuk melakukan penelitian ini, diantara persiapan yang peneliti lakukan adalah salah satunya observasi, peneliti melakukan observasi dengan melakukan yaitu:

a). Melihat setuasi dan kondisi Madrasah

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman setuasi dan kondisinya cukup nyaman dan tenang berada dilingkungan yang asri dan jauh dari suasana bising jalan raya dan perkotaan sehingga program *tahfizh* bisa berjalan dengan lancar.[15]

b). Mengikuti lansung kegiatan program *tahfizh* al-Qur'an

Dalam Observasi peneliti mengikuti terjun lansung dalam program *tahfizh* al-Qur'annya mulai dari pagi siswa datang dan program tahfizh dimulai pada pukul: 06.45-0730, ada sekitar 45 menit untuk melakukan program *tahfizh* al-Qur'an. Peneliti menemukan ada dua model program *tahfizh* al-Qur'an yaitu:

a). Model klasikal

yaitu siswa model ini dilaksanakan di masjid oleh seluruh siswa mulai dari kelas 7-9 metode yang digunakan yaitu ziadah dan murojaah sebagian hafalan itu dilakukan dii masjid setiap hari jum'at pagi.

b). Model Sorogan

[15] Observasi situasi dan kondisi Madrasah, 05 Agustus-30 September 2016

yaitu siswa ditempatkan sesuai dengan kemampuan hafalannya menggunakan fasilitas kelas dan 30 siswa di ampu oleh 1 guru *tahfizh* al-Qur'an jika dan menggunakan metode yang sudah ada ketika siswa sudah punya hafalan dan siap untuk maju maka siswa langsung setoran hafalan.[16]

c). Sarana Prasarana

Dalam kegiatan *tahfizh* al-Qur'an sarana yang di pakai yaitu: mushaf al-Qur'an masih berbeda-beda yang digunkan oleh siswa dan guru *tahfizh* madrasah, ada yang menggunakan mushaf cetakan indonesia dan musyhaf cetakan indonesia, alat tulis buku pulpen, kemudian ada ruangan kelas dan masjid Madrasah[17]

d). Guru *tahfizh* dan siswa

Guru tahfizh al-Qur'an yaitu semua guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman yaitu:

Penanggung Jawab : Kepala Madrasah

Koordinator Program : Anang Sumarna, S.Ag

Pendamping *Tahfizh*

1. Suwardi, S.S
2. Anang Sumarna, S.Ag
3. Sutarjo, M.Pd.I
4. Iqbal Rafa Daeng, S.Pd.I
5. Khanifuddin, S.Pd.I
6. Yusuf Panggung, S.Pd
7. Drs. Sirajul Huda
8. Miftachurrahmah, S.Ag

[16] Observasi kegiatan *tahfizh* al-Qur'an, 05 Agustus-30 September 2016

[17] Observasi sarana prasarana *tahfizh* al-Qur'an, Jum'at 09 september 2016

9. Hj. Zumratul Aslah, M.Pd.I
10. Dra. Hj. Rini Wijayanti
11. Dra. Ami Solichati
12. Utaminingsih, S.Pd
13. Dra. Sri Eka Widiastuti
14. Dra. Somyati[18]

Kemudian siswa yang mengikuti program *tahfizh* al-Qur'an yaitu seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman mulai dari kelas 7-9 Madrasah.

Selain observasi peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dan yang sekiranya tepat dalam penelitian dengan tema yang peneliti lakukan ini disebut interview atau wawancara data ini ada di lampiran. Selain persiapan pertanyaan juga peneliti melakukan persiapan berbagai alat seperti rekaman audio saat wawancara, leptop, handphone, alat tulis bulpen dan dan buku hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang baik dan yang benar dan ini disebut dengan data dokumentasi yang ada dilampiran.

Setelah menyiapkan segala alat kemudian peneliti meminta izin kepada informen untuk menyakan waktu supaya dapat mewawancarai informen tersebut dan berikut peneliti tuliskan jadwal waancara ketika sedang observasi pada bulan september minggu ke 2 tahun 2017 waktunya;

1. Bapak kepala sekolah waktu waancara: senin-sabtu
2. Pak Tarjo: jum'at free
3. Pak Wardi: kamis jam 09.00 pagi
4. Pak Nanang: selasa setelah zuhur

[18] Observasi Guru *tahfizh* dan siswa, Jum'an 2 september 2016

5. Dan siswa dilakukan pada saat jam istirahat dari hari senin-sabtu.

Dan penempatan wawancara ini peneliti lakukan dengan baik agar bisa mengantisipasi para guru dan responden juga tidak merasakan terganggu dalam jadwal mengajar atau dalam waktu di Madrasah.

Penelitian ini dilakukan pada bulan agustus-september dan oktober 2017, dengan memulai penyusunan latar belakanng masalah sampai hingga penelitian ini dinyatakan selesai pada waktunya. Penelitian ini tidak lepas dari pross yang sangat panjang mulai dari menentukan informan, waktu wawancara, sampai menghasilakan hasil wawancara gunu untuk mendapatkan data.

a. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil 4 informan yang dilakukan mualai dari bulan agustus, september dan oktober yaitu sebagai informan adalah: kepala madrasah, guru b. arab, guru fiqih, guru SKI (sejarah kebudayaan islam), guru matematika. Ini yang informan pilih karna meraka juag guru pengampu program *tahfizh* al-Qur'an di madrasah dan juga sesuai dengan kemampuan masa menagajar, menjabat, usia dan juda dalam pengalaman kerja.

Proses pengambilan data ini sesuai jadwal yang telah kami sepakati sebelumnya dengan masing-masing dengan meminta waktu mereka yang kosong agar dapat mewawancarai dengan baik tanpa mengganggu waktu pembelajaran di madrasah dan juga bersifat fleksibel jika memungkinkan aga agenda mendadak kepada para informannya. Wawancara dengn informan dilakukan dengan beberapa kali dengan soal pertanyaan yang sudah ada dan dibikin oleh peneliti

dalam hal tersebut dan peneliti sampai peneliti menyatakan sudah cukup dalam endapatan data. Berikut adalah profil informan akan peneliti cantumkan:

1. Informan 1

   Nama : Drs. Abdul Hadi.,S.Pd., M.Pd.I

   Jenis kelamin : laki-laki

   TTL : Sleman, 20-12-1960

   Status kerja : Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman

   Informan pertama ini adalah bapak Abdul hadi yang menjabat sebagai kepala madrasah pada tahun 2016-2017 dan informan di wawancarai untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum atau begron dalam program *tahfizh* al-Qur'an seperti latar belakang beridirinya program *tahfizh* Qur'an.

2. Informan 2

   Nama : Sutarjo., S.Ag

   Jenis kelamin : Laki-laki

   TTL : Sleman, 24-01-1974

   Status kerja : Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman

   Ini adalah informan kedua yang peneliti ambil karena informan ini adalah guru mata pelajaran fiqh dan juga hasil dari rekomendasi dari penanggung jawab atau koordinator dari program *tahfizh* al-Qur'an dan beliau adalah salah satu guru dalam program *tahfizh* Qur'an.

3. Informan 3

   Nama : Suwardi.,S.S

Jenis kelamin : laki-laki

TTL : Pati, 08-03-1080

Statu kerja : Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman

Informan ini adalah WAKA Ur. Kurikulum, alasan peneliti mengambil adalah beliau guru pelajaran b.Arab yan juga guru pengampu program *tahfizh* al-Qur'an dan juga direkomedasikan dari penganggunng jawab program *tahfizh* al-Qur'an.

4. Infoerman 4

Nama : Anang Sumarna., S.Ag

Jenis kelamin : laki-laki

TTL : Cimaragas, 14 juli 1978

Status kerja : Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman

Alasan peneliti mengambil informan ini adalah bahwa beliau adalah penanggung jawab atau koordinator program *tahfizh* al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman dan ini dilihat dari segi pengalaman yang cukup baik diberikan tanggung jawab dalam program *tahfizh* al-Qur'an, selain itu juga informan ini adalah seorang guru pembina di madrasah Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman.

B. Hasil Penelitian

A. Metode Dalam Proses Pembelajaran *Tahfizh* al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negri 6 Sleman

Sekecil apapun kegiatan yang dikalakukan berskla kecil maupun berskala bersar, baik itu instansi kecil mapun lembaga yang sudah besar itu mempunyai tujuannya masing-masing, yang mana dengan adanya

tujuan ini yang nantinya dengan harapan bisa membawa kepada perubahan baik itu perubahan yang kecil maupun berdampak kepada perubahan yang besar sekalipun.

Proses pelaksanaan *tahfizh* al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 sleman dilaksanakan setiap pagi sebelum jam pembelajaran di mulai yaitu: Program *tahfizh* al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman dilaksanakan setiap pagi pada hari Senin s.d. Kamis mulai pukul 06.45 – 07.35 sesuai penjadwalan pembelajaran harian[19]. Sebalum melaksanakan program *tahfizh* al-Qur'an para siswa dan semua guru madrasah melaksanakan sholat dhuha dan do'a secara berjamaah terlebih dahulu masuk masuknya kelas masing-masing untuk memulai program *tahfizh* al-Qur'an.

Dari penjelasan diatas maka peneliti melakukan berbagai pengamatan dan wawancara dengan informan agar mendapat dan mengetahui tujuan program *tahfizh* al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman, dan adapun hasil dari wawancara dari informan adalah:

> Baik, untuk program *tahfizh* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman ini tujuan besarnya mencetak lulusan Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman menjadi *hafizh-hafizhah* itu program tujuan besarnya tapi tujaun spesifiknya tentu ada batasan-batasan yang di ambil minimal keluar dari Madrasah ini tiga juz itu sudah bisa hafal mereka itu bisa kearah yang lebih khusus.[20]
>
> Tujuan program *tahfizh:*
>
> 1. Dari sisi regulasi berdasarkan arahan dari kanwil kementrian agama provinsi daerah istimewa jogjakarta semua madrasah harus menyelenggarakan program *tahfizh*, kemudian yang kedua
> 2. Madrasah itu dipandang sebagai sekolah yang berbasih islam tentu harus punya keunikan dan karakteristik sendiri dan berdasarkan kondisi dilapangan bahwa di madrasah ini di

[19] Observasi waktu pelaksanaan program tafihz al-*Qur'an* di Madrasah Negeri 6 Sleman.
[20] Anang Sumarna, tanggal selasa, 12 september 2017

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman itu bahwa *tahfizh* di pandang sesuai potensi dan kebutuhan siswa-siswa yang ada disini. Yang ketiga:

3. Visi madrasah adalah terwujudnya pribadi muslim yang unggul itu di maknai bahwa unggul disini tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga ilmu-ilmu agama termasuk disana tentu *tahfizh* al-Qur'an, harapan madrasah adalah bahwa siswa-siswa yang lulus dari Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman bawa tidak hanya membawa nilai-nilai angka atau sekedar membawa ijazah ada bekal-bekal yang lebih penting dan bermamfaat buat mereka yang salah satunya adalah hafalan-hafalan al-Qur'an yang tentu nanti disesuaikan dengan kemampuan kategori menghafal dari masing-masing siswa.[21]

"kami ingin mendekatkan anak dengan al-Qur'an kita ingin anak-anak termasuk juga alhlul Qur'an dan termasuk orang yang mengerti akan keistmewaan termasuk orang yang dekat dengan alQur'an" .[22]

Dari wawancara diatas bahwa peneliti dapat menganalisis bahwa tujuan besarnya adalah untuk menjadikan siswa-siswi Madrasah para *hafizh-hafizah,* selain itu juga ada batasan-batasan mereka dalam *tahfizh* al-Qur'an minimal mereka saat keluar dari madrasah setidaknya mereka bisa hafal 3 juz al-Qur'an selama tiga tahun di Madrasah ini target jangka pangjangnya, selain itu juga karena lembaga sekolah dinamakan madrasah maka, maka Madrasah harus punya karekteristik yaitu unggul dalam hal agamanya sihingga muncul berbagai program yang diterapkan dimadrasah termasuk salah satu program unggulnya adalah *tahfzh* al-Qur'an hal ini juga agar tujuannya adalah supaya siswa-siswanya dekat dengan al-Qur;an dan agar meraka semakin mencintai al-Qur'an, tujuan ini sudah sangat bagus, bisa dibayangkan setiap anak Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman dengan harapan bisa keluar dari Madrasah hafal al-Qur'an 3 juz setiap orang maka ini menjadi motivasi dan reward

[21] Suawardi di Yogyakarta, 14 september 2017
[22] Sutarjo di Yogyakarta, 15 september 2017

yang luar biasa kepada setiap siswanya, lebih dari itu kepala Madrasah dan guru-guru *tahfizh* ini terbukti tidak hanya mengeluarkan siswa yang hanya 3 juz tapi ada yang lebih dari itu semisal 5 juz, ketika siswa ini melanjutkan study ke SMA atau yang lainnya ini akan menjadi nilai tersendiri bagi meraka dan siswa tadi bisa meneruskan hafalannya di tempat sekolahnya.

Selain itu juga jika dilihat dari tujuan program *tahfizh* al-Qur'an ini menurut penulis sudah sangat bagus, karna generasi penerus pada zaman ini harus punya pondasi yang kuat dalam hal agama agar tetap terpelihara dalam generasi yang modern ini dan tetap teguh dalah agamanya tidak hanya pengetahuan ilmu pengetahuan umum tapi juga ilmu agama yang lbih ditonjolkan.

1. Proses Aplikasi Pelaksanaan program *Tahfizh* al-Qur'an

Di madrasah Madrasah Tsanawiyah Negri 6 Sleman memulai Program *tahfizh* al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi pada hari Senin s.d. Kamis mulai pukul 06.45-07.35 sesuai penjadwalan pembelajaran harian.[23] Setelah para siswa dan guru-guru melaksanakan sholat dhuha dan do'a kemudian langsung memasuki kelasnya masing-masing dengan jadwal yang sudah ditetapkan, kegiatan ini berjalan rutin setiap harinya.

Kegiatan *tahfizh* al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman dapat dipetakan menjadi beberapa bagian kegiatan sebagaimana yang terdapat dalam table berikut:

[23] Dokumentasi dari *waktu pelaksanaan program tafihz al-Qur'an* di Madrasah Negeri 6 Sleman.

No.	PROGRAM	WAKTU
1.	Pemetaan Kemampuan *Tahfizh*	Minggu ke-3 Juli
2.	Penjadwalan	Minggu ke-4 Juli
3.	Sosialisasi Jadwal	Minggu ke-4 Juli
4.	Pembelajaran *Tahfizh*	Minggu ke-1 Agustus
5.	Daurah	Oktober 2017
6.	Imtihan	Minggu ke-3 Februari 2018 (rangkaian acara milad)
7.	Wisuda *Tahfizh*	Milad; Maret

Gambar 2. Jadwal proses kegiatan *tahfizh* al-Qur'an samapai siswa wisudah[24]

Dari tabel diatas peneliti menganalisis itu adalah gambaran umum prores pelaksanaan program *tahfizh* al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negri 6 sleman yang akan dilaksanakan selama satu semester kedepan, dari tabel diatas jelas sudah arah program yang akan dilaksanakan secara terus-menerus dan rutin dilaksanakan selama satu semester kedepan, apa yang akan dicapai dan apa yang dilaksanakanakan itu akan disandingkan dalam aplikasi program *tahfizh* al-Qur'an, menurut peneliti dengan adanya program jangka panjang ini program *tahfizh* al-Qur'an akan berjalan dengan baik akan

[24] Dokumentasi *lampiran kegitan tahfizh al-Qur'an* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman

bisa mencapai tujuannya dengan baik dengan waktu yang telah ditentukan.

Kelebihan peneliti melihat adanya tujuan yang ingin dicapai sudah sangat jelas dan dalam aplikasinya itu tergantung siswa dan guru-guru *tahfzih* yang mengelolaapakah bisa mencapai tujuan dengan baik atau tidak, selain itu dengan adanya waktu yang sangat singkat guru dan siswa tidak perlu pusing lagi dengan hal-hal yang tidak jelas dalam prosesnya karena sudah ada jalannya jelas, kemudian kekurangan dari proses dari tabel tersebut adannya pencapaian target yang kurang tepat karena siswa harus kejar target, jika targetnya tidak terpenuhi maka siswa akan ketingglan hafalan dan ini akan bisa mengacaukan hafalan siswa membuat mereka tidak teratur dan sulit kosentrasi, jika hal ini terjadi maka kepala Madrasah dan guru-guru bisa membuat semacam evaluasi kepada siswa-siswanya dan mengontrol disetiap pekan ahirnya. Dalam pelaksaan pembelajaran program *tahfizh* al-Qur'an sehari-hari proses dalam oberservasi peneliti telah menekuna rancangannya yang telah tersusun dengan baik jadwal pelaksanaannya sehingga peneliti melihat dengan jelas program ini dijalankan dan program itu dapat kita lihat dengan baik yaitu pada lampiran skripsi tersebut.

Dalam proses pelaksanaan program *tahfizh* al-Qur'an kelasnya di bagi menjadi dua kelompok yaitu reguler yang targetnya adalah juz 30 dan kelas takhasus yang sudah punya hafalan minimal taragetnya diatas juz 30 jadwal tersebut adalah untuk satu semertaer ganjil dari jadwal diatas tersebut bahwa siswa madrasah ditagetkan minimal

mereka keluar dari madrasah itu sudah punya hafalan 3 juz. Sesuai dengan jadwal mereka masing-masing siswa ada yang ditempatkan diprogram takhasus dan ada juga yang ditempatkan diproram reguler, namun diatas adalah jadwal program takhasus.

Dilihat dari jadwal mereka diatas bahwa meraka akan mulai mengkhafal pada bulan agustus awal dengan menghafalkan dari beberapa juz yang telah ditetapkan dengan alokasi waktu yang telah ditemtukan, dengan adanya adwal tersebut peneliti melihat siswa akan jelas dan mempunyai target dalam pelaksanaan program *tahfizh* al-Qur'an di madrasah. Menurut peneliti ini sudah sangat bagus untuk ditepakan tampa mengganggu aktivitas belajar lainnya.

Dari jadwal proses pelaksaan program *tahfizh* al-Qur'an diatas, maka siswa degan harapannya bisa tercapai tujuan hafalan dengan baik, hal ini bisa kita lihat nanti dalam hasil kelulusan siswa dalam *tahfizh* al-Qur'an dihasil akhir nanti.

2. Metode Pelaksaan Program *Tahfizh* al-Qur'an di Madrasah

Metode pelaksaan *tahfizh* al-Qur'an secara besarnya itu biasanya dipakai dengan beberapa metode ziadah (menambah) dan murojaah sebagian hafalan, namun untuk akselerasi (percepatan) guru-gruru punya banyak metode variatif yaitu:

1. Metode murojaah (mengulang-ulang)
2. Metode menulis
3. Memahami makna global
4. Meniru atau mengulang-ulang

5. Mendengar dan lain-lain.

Peneliti menganalisi dalam proses pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 sleman penulis proses dan metode yang berbeda, maka hasil dari observasi peneliti akan memaparkan metode apa saja yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan program *tahfizh* al-Qu'an di madrasah yaitu ada tiga metode:

1. Ziyadah tanpa muraja'ah
2. Ziyadah dengan muraja'ah sebagaian hafalan
3. Ziyadah dengan muraja'ah semua hafalan

Namun metode yang dipakai di Madrasah terdapat pada no dua, metode besarnya ziadah (menambah) dan murojaah sebigian hafalan, namun dalam prosesnya banyak metoe yan di pakai, alasannya dilihat kelebihan metode besarnya memang menurut peneliti memang ziadah dan murojaah sebagian hafalan ini lebih cocok di tempatakan di Madrasah, kerena dengan waktu yang padat dan singkat siswa bisa menyesuaikan dengan kondisinya, setengah jam untuk menghafal dan setoran dan lima belas menit untuk murojaah itu sudah cukup dan maksimal, selain itu juga para siswa punya metode lain untuk mempercepat hafalan ini juga bagus gunanya supaya siswa tidak meras jenuh dalam menghafal al-Qur'an punya variasi dalam prosesnya. Kemudian keurangan dalam metode yang di adakan mi Madrasah ini siswa tidak di fokuskan dengan hafalan sehingga waktu untuk menghafal dan murojaah itu sangat maksimal sekali, maka disini kepada guru-guru *tahfizh* bisa membagi waktu di masimalkan

kembali dengan menambah waktu *tahfizh* menjadi satu jam tepat, agar siswa bisa membuat rencana yang leluasa dalam menghafalnya, dalam analisis lain kenapa Madrasah tidak mengambil dua metode itu sekaligus dan dikabolarasikan ketiganya sehingga bisa lebih bagus, menurut peneliti menganalisis jika ketiga metode ini digabung maka dari segi wwaktu kurang memungkinkan dan cukup yang nantinya sangat merepotkan guru maupun siswa nantinya dalam menghafal maka, jika metode ini mau dipakai juga seorang kepala Madrasah bersama para guru *tahfizh* bisa menggunakannya di luar jam sekolah yaitu di ekstrakulikuler atau di bording scool dan di hususkan untuk mereka yang tinggal di asrama saja.

Proses pelaksaan program *tahfizh* al-Qur'an di Madrasah Tsanwaiyah Negeri 6 sleman yang dimulai sejak tahun 2014 hingga 2017 program ini sudah berjalan kurang lebih tiga tahun lamanya dan berjalan dengan baik, walaupun terbilang baru tapi program *tahfizh* ini sudah mulai berkembang dengan baik mulai bertambahnya prestasi hafalan maupun jumlah siswa yang diwisuda. Proses pelaksaan program *tahfizh* al-Qur'an ini dikuatkan pula oleh informan yang diwawancarai yaitu:

> Jadi sebenarnya *tahfizh* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman inikan sebagaimana diketahui ada dua persi ya:
>
> 1. Persi pagi: dari jam 07.00-07.35
> 2. Yang kedua ketika nanti RMU (rintisan madrasah unggulan) sudah berjalan di bulan september akhir ini itu ada yang sore jam 14.30-15.30, 60 menit tentu proses pelaksaannya kita bagi dua jenis untuk tahun ini ya terutama pagi yang saya pegang, proses yang sifatnya reguler berarti semua yang sama semuanya seimbang tidak punya spesifik tertentu itu mereka dikelompkkan dikelas-kelas tertentu, ada sepuluh kelas itu seperti sepuluh rombel *tahfizh* yang merupakan kelas reguler. Kedmudian jenis

> yang kedua, namanya kelas tahasus kita punya proses, proses tahasus disana kita ada namanya proses percepatan atau akselarasi artinya siswa-siswa yang dimasukkan kedalam tahasus itu ada tiga kelas, tahasus 1,2 dan 3. Saya tahasus 1, tahasus 2 nya pak Tarjo, dan tahasus 3 nya ustazdah Amalia. Ketiga kelas tahasus itu, kenapa disebut tahasus karena secara bekal mereka memilki hafalan minimal 1 juz, jadi kami percepat supaya ketika lulus minimal dapat 3 juz. Tapi secara nyatanya memang mereka agak cepat ada yang mendapat 4 bahkan ada yang sampe 5 juz bulan september ini, itu namanya kelas tahasus, kalau ditanya tentang alokasi proses kami memang pagi untuk yang ini kontek kami bicarakan setelah sholat dhuha kemudian mereka mereka melanjutkan *tahfizh* al-Qur'an cenderung keziadah (setoran, tambahan hafalannya), sampai jam 07.00-07.35 artinya mereka menhafalnya tidak hanya disekolah, kalau dimadrasah semata-mata meraka menghafal tidak jadi-jadi hafalannya, jadi mereka dirumah kedian disekolah mereka stor (ziadah)nya seperti itu.[25]

> Saat ini kita *tahfizhu*l Qur'an kita gunkan secara serempak setiap pagi dari hari senin-sabtu hanya saja di hari jum'at dan sabtu kita jadikan secara klasikal bersama di masjid, disamping itu ada kelas reguler dan ada juga kelas tahasus jadi mereka kita kelompokkan mereka yang telah selesai juz 30 dan dipandang anak-anak tersebut bisa percepatan hafalan mereka.[26]

> Pelaksaaan *tahfizh* al-Qur'an yang pertama: dia (mereka) masuk di jam afektif ini dari sisi waktu skedul, jadi dari mulai jam 07.00 semua siswa harus menghafal al-Qur'an sampai jam 07.35, untuk tehniknya itu itu ada yang model klasikal dikelas-kelas itu, ada juga yang model sorogan jadi semua setiap siswa wajib maju untuk setoran hafalan untuk ziadah menambah hafalannya, kemudian yang kedua: ada yang di waktu siang disana juga dibuka kelas *tahfizh*, itu diseleksi anak-anak dipandang yang mempunyai kemampuan dan potensi dibidang *tahfizh* mereka di ploting untuk masuk kelas *tahfizh* dengan harapan capaian menhafal al-Qur'annya lebih banyak.[27]

Peneliti menganalisis dari proses pelaksaan tersebut peneliti dapat melihat dari pengalikaisan saat peneliti terjun kelapangan dan berpatisaipasi langung dapat melihat pelaksaan tersebut sudah diterpkan secara terus-menerus dengan jadwal yang sudah ditentukan,

[25] Anang Sumarna di Yogyakarta, tanggal selasa, 12 september 2017
[26] Sutarjo di Yogyakarta, tanggal 15 september 2017
[27] Suawardi di Yogyakarta, tanggal 14 september 2017

penelti melihat proses itu berjalan dengan baik dan menurut peneliti proses ini sudah sangat bangus dalam aplikasinya nanum terkadang pengahmbatnya hanya ada pada siswa yang terlambat dalam kedatanga ke madrasah saat jam sekolah, namun pengantisipasi agar siswa tidak terlambat datang ke madrasah adalah siswa sudah ditentukan dengan peraturan jadwal wajib hadir keseklah pada pukul 06.45 jadi jika siswa ada yang terlambat akan mendapat sanksi dengan peraturan yang sudah ditetapkan.

Dalam pelaksanaan peneliti bisa menganalisis dengan sigkatnya waktu yang dimiliki siswa untuk menghafal al-Qur'an, maka dalam hal ini kelebihannya sedikit waktu itu siswa bisa lebih fokus dan mengejar target dengan sungguh-sungguh, namun kekurangnya itu senidiri dalam *tahfizh* al-Qur'an waktu 45 menit sangat singkat sekali dan ini berdampak kurangnya siswa dalam mendapatkan hafalan mereka, maka solusi yang baik waktu *tahfizh* al-Qur'an sebaiknya dimaksimalkan 1 jam pas, sehingga waktu *tahfizh* bisa dimulai dari pagi pukul 06.00 walaupun ini agak sedikit pagi saya yakin siswa ini masih punya pikiran yang jernih dan kosong sehingga hafalan mereka bisa menambah lebih baik setiap harinya.

Peneliti melihat sedikitnya waktu yang akan digunakan dalam pelaksaannya pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an hanya 45 menit dalam sehari namun nanti ada tambahan diluar jam sekolah Madrasah yaitu pukul 13.00-14.30 namun itu tidak maksimal menurut peneliti karena waktunya siswa harus istirahat dari lelahnya aktifitas belajar dan mungkin akan sulit untuk menghafal dalam keadaan lelah, maka

sebaiknya perlu istirahat, namun walaupun program *tahfizh* al-Qur'an ini sudah begitu maksimal dilaksanakan waluapun dalam waktunya sangat kurang sekali untuk harus berpacu seperti lemabaga *tahfizh* al-Qur'an pada umumnya, ini tidak membuat semangat mereka untuk menghafal itu menurun bagi siswa maupun semua elemem madrasah.

Metode dalam pembelajaranpun sudah diterapkan juga sehingga siswa-siswa wajib mengikuti semua metode yang telah disusun oleh para guru *tahfizh* di madrasah.

Dari hasil obervasi daan penelitian peneliti di madrasah tsanawitah negri 6 sleman peneliti menemukan berbagai metode yang digunkan dalam proses pelaksanaan *tahfizh* al-Qur'an yang mana metode ini memiliki keunikan tersendiri yang hanya ada digunakan di Madrasah tersebut.

Pola kegiatan *tahfizh* al-Qur'an yang sering dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman adalah; ziyadah (tambahan) dengan muraja'ah sebagian hafalan. Adapun dalam pelaksanaan pola tersebut, kegiatan *tahfizh* al-Qur'an menggunakan variannya yitu menggunakan metode sebagai berikut:[28]

1. Metode Tikrar-Yadain (khusus jum'at)
2. Metode muttaba'ah (dikelas)
3. Metode muroja'ah (dikelas)
4. Metode broken baal (kegiatan RMU di kelas *tahfizh*)
5. Metode kuisioner (khusus hari jum'at)

[28] Dokumentasi *metode pelaksanaan tahfizh al-Qur'an* di Madrasah Negeri 6 Sleman

6. Metode baidhawiy (di kelas)
7. Metode taqdim (di kelas)
8. Metode mudhoharah (khusus kelas 9 menjelaang)

Berikut adalah pemaparan atau penjelasan dari metode tersebut:

1. **Metode Tikrar** – **Yadain** (khusus Jum'at)
   a. Guru membaca 1 ayat dengan tartil, para siswa mendengarkan
   b. Siswa mengulangi ayat yang telah dibacakan oleh guru dengan cara bersama-sama
   c. Guru menyuruh siswa untuk menghafalkan ayat tersebut berulang-ulang
   d. Guru menguji beberapa siswa untuk menguji kemmapuan hafalannnya

   Dari metode tikrar di atas peneliti menganalisis dari kelebihan dari metode tikrar ini yaitu siswa bisa musafahah (bertatap muka) langsung dengan gurunya dan bisa memperbaiki, mendengarkan hafalan dengan baik langsung dibanarkan oleh gurunya. Namun kekurangan pada metode tikrar ini yang dilakukan setiap hari jum'at di masjid guru yang bertugas sedikit susah untuk mengontrol siswa yang akan dibenarkan jadi kurang kondusif jika siswa sebanyak itu di koordinir oleh seorang guru, maka setiap guru ada waktu husus untuk mencoba mendengarkan hafalan siswa dengan cara tikrar ini agar siswa bisa terkoordinir semuanya.
2. **Metode muttaba`ah** (di kelas)
   a. Guru menyapaikan hafalan 1 ayat dari satu surat, kemudian para siswa disuruh menirukan

b. Setelah para siswa dianggap bisa, guru membaca dari ayat pertama sampai ayat yang ketiga, kemudian siswa menirukan
c. Diakhir pelajaran guru bersama para siswa membaca ayat tersebut bersama-sama

Dari metode mutabaah di atas peneliti menganalisis kelebihan dari metode ini sangat bagus untuk para penghafal pemula saja, namun kekurangannya kurang cocok untuk berfokus pada hafalan karena setiap siswa biasanya punya cara sendiiri dalam menghafal baik dengan cara diam-diam dan dan bacaannya jahr (bersuara), sehingga setiap siswa berbeda cara menagkapnya dan mengras banyak waktu siswa hanya meniri beberapa ayat saja, maka disini mungkin bisa dirubah hanya bebrapa menit saja di awal waktu.

3. **Metode muroja`ah** (di kelas)
   a. Guru menyampaikan hafalan dari ayat yang sudah dihafal pada hari sebelumnya bersama dengan siswa
   b. Guru menyuruh para siswa hafalan bersama-sama
   c. Guru menguji hafalan siswa satu persatu

Peneliti mengalisi dari metode ini, para siswa sangat antusias sekali dalam murojaan dikelas, ada waktunya tersendri bahkan bisa diluar jam *tahfizh* namun kekurangannya guru *tahfizh* kurang mengontrol dalam hal ini ditambah suasana kelas yang kurang kondusi membuat siswa sulit untuk murojaah, maka dengan adanya murojaah dikelas ini seorang guru benar-benar berada dikelasnya dan mengkondusifkan kelasnya masing-masing agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dan murojaah bisa lebih tenang di kelas.

4. **Metode broken ball** (kegiatan RMU kelas *tahfizh*)
   a. Guru mengahafal ayat atau surat, para siswa menirukan
   b. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang terdiri 2, 3 atau 4 siswa
   c. Guru memnyuruh para siswa bersama kelompoknya untuk menghafal surat bersama
   d. Guru menyuruh setiap kelompok mengajukan hafalan
   e. Guru menyuruh seluruh kelompok hafalan secara bergantian

   Dari analisis metode diatas dapat dianalisis, dari kelebihan metode diatas hanya senang-senang dalam membuat hafalan, namun kekurangannya metode ini tidak bisa digunakan secara terus menerus karena kurang cocok untuk menghafal, karena beramai-ramai kurang berfokus dalam hafalan siswa sendiri-sendiri, mungkin jika hal ini ingin dimasukkan hanya bisa satu pekan sekali untuk menghilangkan jenuh siswa.

5. **Metode Quesioner** (khusus hari Jum'at)
   a. Guru memberikan pertanyaan model *asilah anis surah*, yaitu guru membaca potongan ayat dari satu surat, kemudian siswa disuruh menyebutkan nama surat
   b. Model *asilah anil ayat*, yaitu guru membaca 1 ayat kemudian siswa disuruh melanjutkan

   Analisis dari metode ini, yaitu kelebihan metode ini sangat cocok untuk mengingat hafalan agar lebih kuat, segi kekurangannya mungkin belum ada hanya saja ini biasanya digunakan dalam *tahfizh* dalam hal ujian maupun lomba hafalan,

mungkin guru bisa menggunakan metode ini di akhir hafalan siswa atau ujian sebelum wisuda.

6. **Metode Baidhawiy** (di kelas)
   a. Guru membuat kelas menjadi 1 kelompok dan posisi duduknya melingkar
   b. Guru menginformasikan kepada para siswa tentang surat yang akan dihafalkan
   c. Guru membaca 1 ayat dari surat tersebut
   d. Guru memerintahkan setiap santri hafalan satu persatu dengan bergiliran dan bergantian

   Analis dari metode ini yaitu, dari kelebihannya sangat bagus sekali dalah hafalan karena mereka bisa lebih fokus, namun kekuranganya siswa hanya banyak mendengarkan temannya karena hanya dapat satu ayat setiap datang gilirannya, seorang guru sebaiknya membuat siswa yang kebagian hafalannya untuk membesarkan suaranya agar teman-temannya bisa mendengar dengan baik dan bemar.

7. **Metode Taqdim** (di kelas)
   a. Guru bersama siswa menghafalkan bersama ayat-ayat al-Qur`an
   b. Guru menyuruh siswa mengajukan hafalannya secara individual

   Analisis metode ini, dari kelebihan sangat bagu karena guru dan murid bisa laing mengukur hafalannya bersama sang guru, manun kekurangannya metode ini sangat jarang digunakan metode ini sehingga jarang dipakai, karena guru biasanya sudah hafal duluann dari siswanya.

8. **Metode mudhaharah** (khusus kelas 9 jelang KBM hari Selasa s.d. Kamis)

   a. Guru bersama siswa menghafalkan surat
   b. Guru menyuruh siswa maju ke depan kelas dan memimpin hafalan
   c. Guru menyuruh siswa tersebut bersama siswa yang lain menghafal surat secara bergantian
   d. Guru memerintah siswa tersebut memberikan pertanyaan kepada beberapa temannya.

   Analisis dari metoe diatas, dari segi kelebihannya sangat cocok untuk menguatkan hafalan karena siswa disisnin dituntut untuk berani membacakan hafalannya didepan banyak orang dan teman-temannya dan jik salah yang lain akan membenarkannya, kekurangannya metode ini tidan bisa dapat banyak siswa dalam gilirannya, maka setiap guru bisa mengingat bagi siapa yang belum maju untuk bisa dilanjutkan dikemudian hari karena ini akan melatih mental beraninya.

Analisi dari pelaksaan keseluruhan metode *tahfizh* al-Qur'an diatas ditemukan metode besarnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman adalah metode ziadah dan muroja'an sebagian hafalan (menambah dan pengulangan hafalan yang sudah ada secara istiqomah), ziadah disini adalah penambahan hafalan dengan menggunakan metode yang bervariasi yang nantinya dalam pelaksanaan, kelebihannya metode ini digunakan dalam proses pelaksaannya metode diatas itu mengguakan berbagai variasi-variasi

diatas inisangat mendukung hafalan siswa dan bagus untuk digunakan, alasannya agar metode yang digunakan bisa mempermudah, bisa mengakselerasi (mempercepat) hafalan siswa dalam proses pelasanaan *tahfizh* al-Qur'an di madrasah tersebut, selain itu jug alasan yang peneliti lihat adalah metode tersebut bagus digunakan di madrasah yang begronnya adalah sekolah formmal bukan seperti pondok-pondok pesantren khusus *tahfizh* al-Qur'an lainnya, kemudian kekurangannya metode ini mungkin terlalu banyak dan digunakan dalam waktu sepekan itu kurang efektif ditambah waktu yang tidak banyak, maka jika metode ini tetap digunakan bagi kepala sekolah bisa mnegurangi dan mengambil metode yang sekiranya bisa aplikasikan dengan baik dan istiqomah agar siswa bisa lebih fokus.

Dalam proses pelaksaan program *tahfizh* al-Qur'an tersebut tentu ada metode yang tidak bisa digunakan selain metode-metode diatas salah satunya metdoe tersebut dalah metde menulis, alasan metode ini tidak dimasukkan adalah karana keterbatasan waktu.

Metode diatas juga dikuatkan oleh beberapa informan hasil waancara yaitu sebagai berikut:

> "Metodenya secara tempat yaitu satu: klasikal, klasikal itu kamu pernah juga mengikutinya, ini dimasjid dari kleas 7-9 ini namanya klasikal ini muroja'ah dan ziadah di masjid. Kemudian yang kedua metode yang dikelas itu macam-macam metodenya bercampur karena tidak ada yang bisa di mengandalkan satu metode saja, metode ndalannya semuanya adalah tikrar artnya (pengulangan jadi dibaca di ulang-ulang) jadi itu metode besarnya tikrar, tapi untuk mengakselerasi ada metode yaddain (dengan tangan) ada metode pancang lokasi, kemudian ada metode lagi yang sifatnya memotivasi cungking misalnya (ada ayat panjang dipiash-pisah menjadi 5 bagian 4 bagian kemudian disambung menjadi bagian

yang utuh jadi secara mikronya itu tapi selama makronya metodenya itu tikror artinya (pengulangan-pengulangan perayat).[29]

Yang pertama: model kalisakal, jadi satu guru mengampu sekian siswa jadi emang prakteknya belum ideal jadi disini satu guru 30an siswa artinya walaupun seperti itu pengguan waktu akan baik. Kemudian yang kedua ada model sorogan tadi yang saya sampaikan jadi siswa menghafal senidiri kemudian kalau sudah mera siap ia maju untuk setorannya keguru. Ada model mudhoharoh artinya ditunujuk beberapa siswa suruh maju kedepan untuk melantunkan hafalannya ini dilaksanakan di forum murojaah di hari jum'at dan sabtu.[30]

Pada dasarnya metode dalam pemelajaran *tahfizh* pada umumnya kita seperti umumnya ada proses Tikrar pengulangan-pengulangan itu saja hanya saja kita melakukan berbagai macam variasi agar anak-anak tidak jenuh dnegan misalnya kita gunakan metodenya sambil bermain anak-anak sambil melemparkan bola yang tadinya menangkap bola tersebut kita minta membacakan ayat dan yang lainnya gitu.[31]

Dari hasil wawancara diatas peneliti menganalis bahwa garis besar metode *tahfzih* al-Qur'an yang digunakan adalah metode ziadah (menambah hafalan) dan murojaah sebagian hafalan dengan model klasikal di kelas-kelas sesuai dengan tingkatan masing-masing untuk reguler dan tahasus di masjid, ada akselerasi (percepatan) pelaksanaan *tahfizh* al-Qaur'an guru juga menggunakan banyak variasi metode perti diatas. Selain itu juga guru tidak membatasi untuk menggunakan metode yang cocok dengan siswa yang dibawa oleh guru pengampu *tahfizh* al-Qur'an lainnya.

Analisi dari wawancara diatas dari metode yang dipakai selain ziadah (menambah) dan murojaan sebagian hafalan, namun adabanyak metode dalam prosesnya untuk percepatan siswa yaitu:

[29] Anang Sumarna di Yogyakarta, tanggal 12 september 2017
[30] Suawardi di Yogyakarta, tanggal 14 september 2017

[31] Sutarjo di Yogyakarta, tanggal 15 september 2017

1. Tikrar (pengulangan ayat perayat), metode pancag lokasi, metode motivasi cungking (memisah ayat-perayat), metode muhadarah dan ada model sorogan ini adalah metode dan model yang digunakan di madrasah tsanawiyah negeri 6 sleman, metode ini juga yang paling tua digunakan dalam *tahfizh* al-Qur'an mulai dari zaman dulu para sahabat sampai zaman sekarang. Kelebihan dari metode ini adalah:

   b. Mudah

      Udah disini ialah para *tahfizh* al-Qur'an selalu fokus dalam menghafal ayat itu tu saja dan diulang-ulang kadang ada yang sampai 40 kali ulangan hanya satu ayat itu saja, agar ayat itu bena-benar lengket dan selu bisa diingat.

   c. Tersitematis

      "Saya tidak menemukan cara menghafal yang lebih efektif selain dengan cara terus-menerus melihat tulisan dan mengulang-ngulang perkataan karena itulah sejatinya hafalan" (Imam Bukhari).[32]

      metode ini digunakan sangat tersistematis dari mulai awal surah yang mau di hafalkan hingga akhir surah, sehingga mudah diingat dan tidak teracak-acak dalam hafalannya.

   d. Ingatan tahan lama

      "Dari hasil penelitian kesehatan modern, ditemukan fakta bahwa tikrar (repetition) atau pengulangan itu sangat membantu menguatkan hafalan. Simpulan dari penelitian ilmiah itu adalah, "Repetition is the key to memorization. The more you say it, the more likely you'll remember it." (Pengulangan adalah kunci untuk hafalan. Semakin sering anda mengucapkannya, semakin kuat kamu mengingatnya)".[33]

[32] *http://tokosyaamilquran.com/metode-menghafal-alquran-dengan-mushaf-bittikrar/* pada tanggal 09/01/2018, jam 12.04

[33] ibid tanggal 09/01/2018, jam 12.04

Itulah sebabkan kenapa metode ini sangat bagus karena memnag sudah digunakan dari dulu zaman para sahabat sampai zaman sekarang, metode tikrar (mengulang-ulang perayat) itu masih sangat efekti sampai sekarang dan ini sudah terbukti hafalannya tahan lama dam ingatan, karena sesuatu yang terus diulang-ulang maka akan tahan lama dalam ingatan seseorang begitupun juga dalam *tahfizh* al-Qur'an.

Adapun kelemahan dari metode ini menurut peneliti adalah:

a. Bosan

   Dengan adanya tikrar (pengulang perayat) siswa cepat bosan dalam *tahfizh* al-Qur'an apalagi hal itu diulang-ulang terus selama beberapa kali, karna siswa itu identik dengan hal-hal baru, seperti membaca komik walaupun hanya suka satu kali membaca tapi disitu mereka menemukan cerita baru dan tidak monoton, maka dari itu siswa perlu sering dikasih motifasi setidaknay satu kali dalam sepekan tentang *tahfizh* al-Qur'an agar siswa terus punya sengat yang tinggi.

b. Keterbatasan waktu

   Dengan adanya jadwal pelajaran yang padat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman ini metode tikrar (pengulangan perayat) ini mungkin banyak cukup waktu untuk menghafal, namun walaupun hal ini sudah diujikan oleh para guru dan dengan selal diberi motivasi bahwa mera para siswa itu bisa dan terus dicoba secara kontinus (terus menerus) dan ahirnpu

mereka bisa, karna dalam *tahfizh* al-Qur'an butuh perjuangan untuk menghafal.

Dalam metode tikrra diatas adalah metode besarnya untuk *tahfizh* al-Qur'anya.

2. Muroja'an sebagian hafalan

Selain metode tikrar tadi, metode yang kedua digunakan yaitu muroja'ah sebagian hafalan.

Analisis kelebihan dari metode ini ialah:

a. Sebagian hafalan

Sebagian hafalan yang telah melekat di ingatan seseorang itu di ulang kembali, artinya saat hendak menghafal pada jam yang telah ditentukan itu ada pengulang hafalan kembali tapi hanya sebagian, biasanya jika di pondok pesantren *tahfizh* al-Qur'an pada umumnya mereka para *tahfizh* punya waktu tersendiri untu mengulang hafalan ada mengambil jadwal subuh hari ada juga diluar jam *tahfizh* al-Qur'an husus untuk mengulang hafalan saja tanpa menghafal. Kelebihan dari metode ini supaya hafalan yang lama akan tetap terjaga selalu tanpa melupakannya yang sudah hafala.

Kelemahan dati metode muroja'ah (mengulang) sebagian hafalan ini adalah:

a. Dalam setiap *tahfizh* al-Qur'an selain kita harus rajin menghafal tentu kita juga harus rajin mengulang, dalam pengulangan ini harusnya dalam *tahfizh* al-Qur'an kita hars

adawaktu yang muroja'ah hafalan harus semuanya tidak hanya sebagian saja.

b. dengan keterbatasan waktu *tahfizh* al-Qur'an di madrasah ini maka, para guru telah mengambil metode ini agar supaya efektif adalam *tahfizh* al-Qur'an , supaya waktumya tidak banyak terbuang dengan menggunakan muroja'ah semua hafalan, maka metode yang digunakan di madrasah ini adalah metode muroja'ah sebgian hafalan saja.

Dari dua metode *tahfizh* al-Qur'an tikrar dan muroja'ah sebagian hafalan diatas sudah baik dalam aplkasinya, ditambah dengan adanya tambahan-tambahan metode seperti yaddain (memhamahi terjemahan dan mengetahui arti ayatnya, tahu pelakunya, tahu sifatnya dan tahu tempat kejadian dari ayatnya), metode muttaba'ah, metode muroja'ah, metode broken baal, metode kuisioner, metode baidhawiy, metode taqdim, metode mudhoharah. Metode-metode itu hanya tambahan dan gurupun peneliti melihat tidak memakai semua metode tersebut hanya untuk akselerasi (mempercepat perubahan), yaitu mempercepat peubahan dalam hafalan siswa dan peneliti melihat dari tambahan metode ini sudah cukup bagus dan efektif untuk ranah kondional, karna keterbatasan waktu dalam program *tahfizh* al-Qur'an di madrasah tsanawitah negeri 6 sleman tersebut.

A. Hasil Aplikasi Pelaksanaan *Tahfizh* al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman

Dalam suatu kegiatan yang ada berupa visi maupun misi setiap kegiatan yang dilaksanakan akan dievaluasi dan lihat hasilnya apakah target yang ditetapkan akan mencapai suatu hasil yang maksimal atau tidak, karna dari semua kegiatan akan diminta pertanggungjawabannya yaitu berupa hasil.

Hasil dari program *tahfizh* al-Qur'an dalam sekala tahunan tersusun dlam tabel dibaah ini yaitu:

Tahun	**Peserta Program *Tahfizh***	**Khatimin *Tahfizh***				**Jumlah Khatimin**
		1 Juz	**2 Juz**	**3 Juz**	**5 s.d 10 Juz**	
2015/2016		**50 siswa**	**10 siswa**	**-**	**-**	**60 siswa**
2016/2017		**79 siswa**	**7 siswa**	**2 siswa**	**3 siswa**	**90 siswa**

Gambar 5. Tabel perkembangan lulusan progran *tahfizhul* Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman.

Dari tebel diatas peneliti menganalisis bahwa ada peningkatan yang sangat meningkat dari dua aspek yaitu pertama dalam peningkatan juz hafalaa al-Qur'an yang kedua dalam jumlah siswanya sendiri yang diwisuda, siswa yang dulunya masih kurang dalam hafalan al-Qur'annya pada tahun selanjutnya mempunyai pencapai target dalam tahun terakhir, dan siswapun semakin antusias dalam melaksanakan program *tahfizh* al-Qur'an di madrasah tersebut, peneliti bisa melihat dengan menggunkan

metode ziadah (menambah) dan murojaah sebagian hafalan bisa membuahkan hasil dengan baik tercapainya target yang di inginkan, hal ini juga di bantu dengan model dan motede percepatan dalam aplikasinya, untuk menjaga pencapai target dalam program *tahfizh* al-Qur'an ini kepada kepala Madrasah dan guru *tahfizh* agar bisa membuat hal-hal yang lebih kreatif lagi agar kemajuan di bidang *tahfizh* bisa terus berkembang, jika *tahfizh* ini terus berkang di Madrasah maka dampaknya kepada lulusan dan masayarakat sangat banyak sekali salah satunya samaikn percayanya masayarakat pada pendidikan di Madrasah.

Setelah melihat panjangnya proses dalam pelaksaan program *tahfizh* al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman peneliti juga ingin mengetahui hasil dari dari program *tahfizh* al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman tersebut dikuatkan juga dengan melihat hasil waancara para informan dibaah ini:

> "Hasilnya bisa dilihat sisi fakta atau fisiknnya kemaren kita sudah bisa diwisuda 90 siswa, tahun kemaren di bulan maret, bulan maretkan kita wisuda *tahfizh* setiap bulan maret digabung dengan acara evan milad Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman, sebelumnya 90 kita telah diwidua 60 jadi ada kenaikan secara kuantitas kemudian kenaikan secara kualitas sebenanrnya sudah ada yang 10 juz, 9 juz, 5 juz sebenarnya wisudah dibagi menjadi tiga, 1 juz, kemudian 2 juz, dan di atas tiga juz. Datanya sudah adalah di papan data dan sebagainya. Kemudian yang kedua tentu hasil dari sisi sains efeknya atau efek sampingnya jadi program *tahfizh* yang kita bina yang kita jalankan sebagai iklan yang positif Madrasah Negri 6 Sleman, jadi di madrasah dimana ada *tahfizhnya* jadi orang tua menyarankan di Madrasah Tsanawiyah Ngegeri 6 Sleman, jadi ini salah satu program unggulan kita prgram *tahfizh* al-Qur'an".[34]

> "Satu dalam pelaksanaannya tentu progres anak-anak dari tahun ketahun meningkat barangkali ada efek gitu ke tingkat prestasi siswa cacatan prestasinya berbanding lurus dengan prestasi entah

[34] Anang Sumarna di Yogyakarta, tanggal12 september 2017

> itu ada korelasi lansung atau tidak itu dibidang UN itu juga meningkat dari tahun ketahun. Kemudian karakter anak-anak yang di*tahfizh* ini juga membutuhkan perhatian khusus ditulis secara umum siswa bisa budaya, takzhim sama guru, salam itu juga tahun dari ketahun terbentuk. Kemudian kelemahan-kelemahannya yang lain kami juga mencari format atau sistem yang ada untuk diterapkan dimadrasah ini bukan berbasis pesantren tetapi fisik bisa menyelenggarankan program *tahfizh* al-Qur'an".[35]

> Dalam perkembangannya mengalami perkembngan yang cukup signifikan artinya dari jumlah para penghafal al-Qur'an dari tahun ketahun mengalami peningkatan ditahun yang ketiga ini alhamdulillah kemaren kita sudah wisuda sampe 90 anak ini sudah peningkatan yang luar biasa dari tahun-tahun sebeumnya.[36]

Melihat dari hasil keseluruhan dalam proses pelaksaan program *tahfizh* al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negri 6 sleman, peneliti dapat menganalisi bahwa proses siswa yang melaksanakan program *tahfzih* al-Qur'an di madrasah tsanawiyah negeri 6 sleman ini sudah cukup baik, antusias dan sudah cukup efektif. Guru dan elemen-elemen lainnya yang terlibat secara langsung maupun tidak lansung sudah berjalan dengn cukup baik secara terus menerus setiap hari dari jadwal yang sudah ditetapkan dan hasilnya juga sedah sangat bagus dari tahun ketahun ada banyak perubahan dan peningtakan baik dalam segi hafalan siswa maupun dalam jumlah siswa yang telah diwisuda, ini menandakan bahwa keberhasilan metode yang diterapkan dan aplikasi yang sangat baik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman semakin antusiasnya para guru memotivasi dan siswa dalam menghafal al-Qur'an menjadikan dari visi-misi madarasah dalam mengembangkan program *tahfizh* al-Qur'an di madrasah sangat baik dan efektif, selain itu pada para kepala Madrasah dan guru-gur *tahfizh* hendaknya tidak cepat puas dengan hasil tersebut karena masih banyak hal yang harus diperbaiki sehingga para siswa bisa

[35] Suawardi di Yogyakarta,14 september 2017
[36] Sutarjo di Yogyakarta, tanggal 15 september 2017

terus berkembang dalam program *tahfizh* al-Qur'annya sehingga bisa meningkatkan hafalan siswa secara terus menerus, walaupun program ini masih dianggap baru dirintis sejak tahun 2015 lalu.

B. Faktor penghambat dan pendukung dalam program *tahfizh* al-Qur'an di Madrasah

a. Faktor Pendukung

Dalam setiap kegiatan ataupun program kita tdak terlepas yang namanya dari kedal-kendala atau faktor penghambat, namun selain ada faktor penghambat tentu juga ada faktor pendukung dalam program *tahfizh* al-Qur'an ini.

Adapun faktor pendukung dalan program ini adalah:

1. Semua pihak yang terlibat dalam Madrasah:
   a. Pemerintah daerah (kemenag), kepala Madrasah, guru-guru madrasah, tenaga pendidk, tenanga pendidikan, tenaga umum satpam, cleaning service dan sebagainya.
2. Sarana prasarana
3. Sistem pendidikan dan jadwal pendidikan program *tahfizh* al-Qur'an
4. Orang tua wali siswa-siswi Madrasah
5. Masayarakat sekitar
6. Suasana belajar madrasah
7. Keterlibatan siswa itu sendiriri

Dan faktor lainnya bisa kita lihat dan dikuat dari para informan dibawah ini:

Faktor pendukung:

1. Kurilulm kita sudah internal, sudah buka ke eksternal lagi tapi sudah intrakulikuler, secara waktu sudah mendukung tapi alokasinya yang kurang mendukung itu satu, kemudian yang kedua,
2. Dari steek holder madrasah, dan komite dan juga guru-guru semuanya penuh jadi dukungan semuanya penuh bagus, mungkin dua hal *tahfizh* al-Qur'an ini yang membuat *tahfizh* al-Qur'an bisa jalan.
3. Kemudian yang ketiga, ini ada dukungan dari kemenag sendiri, karena kemenag sleman sudah ada program *tahfizh* al-Qur'an dan sudah ada aplikasi yang kita sudah isi secara berkala laporannya sudah sampai mana tahun ini, bulan ini dan sebagainya.[37]

"Faktor pendukung yang pertama dari segi police atau kebijakan ini segenap steek holder baik dari pimpinan kepala madrasah, staf dan bapa ibu guru saya kira mendukung untuk program *tahfizh* al-Qr'an, itu juga menjadi kelebihan. Kemudian yang kedua siswa-siswi di madrasah ini di asumsikan bahwa sudah bisa membaca al-Qur'an ini jug jadi kekuatan atau potensial sebagai syarat untuk menhafal al-Qur'an. Yang ketiga: sebagian besar siswa yang ada disini adalah alumni dari SD-Sd Islam ya, baik itu islam terpadu, SD Muhammadiyah, atau MI (madrasah ibtidaiyah). Jadi siswa yang lain sudah mendapatkan bekal dan ilmu-ilmu agama khususnya qiroatul Qur'an dri sekolah seblum-seblumnya".[38]

"Faktor pegdukung ini yang ada di madrasah, direncanakan di pihak kurikulum sendiri sangat mendukung sekali dimana menggunkan alokasi waktu tersendiri dalam program *tahfizh* al-Qur'an disamping itu juga adanya kegiatan-kagiatan yang kita kerjasama dengan lembaga lain yang mereka sangat welcome sekali terbuka sekali dalam membantu program kegiatan *tahfizh* al-Qur'an tersebut.[39]

Dari faktor pendukung diatas peneliti menganalisis bahwa menurut peneliti sudah sangat bagus dalam pengaplikasiannya, peneliti melihat ada banyak keterlibatan yang mendukung program *tahfizh* al-Qur'an tersebut hingga program *tahfizh* al-Qur'an berjalan dengan baik dan siswapun bisa menjalankannya dengan

[37] Anang Sumarna di Yogyakarta, tanggal selasa, 12 september 2017
[38] Suawardi di Yogyakarta, tanggal 14 september 2017
[39] Sutarjo di Yogyakarta, 15 september 2017

baik pula, namun di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman ini ada cacatan penting yang menjadi faktor dalam pendukung ini yaitu peneliti melihat ditadak ada seorangpun guru-guru sekolah yang *hafizh* 30 juz, disatu sisi ini sangat unik namun disatu sisi ini kurang baik dan kurang memuaskan dalam hafalan siswa karena tidak ada ustazd yang *hafizh* 30 juz yang membantu siswa untuk menghafal hanya guru-guru disana saja yang berperan banyak, maka agar program *tahfizh* al-Qur'an ini bisa berjalan dengan barokah dan di ampu oleh yang ahlinya juga maka sebaiknya kepala Madrasah atau guru mengambil guru yang *hafizh* 30 juz al-Qur'an yang lebih baik lagi guru *hafizh* ini bersanad agar ilmunya tersambung, jika hal ini di adakan maka madrasah semakin bisa dipercaya baik segi hafalan maupun ilmunya.

Dalam progrma *tahfizh* al-Qur'an di madrasah itu ada beberapa elemen madrasah yang penting dalam yang mendukungnya yaitu:

a. Kurikulum

   Dikatakan diatas bahwa kurikulum sudah berperan aktif dengan mendukung penuh dalam program *tahfizh* al-Qur'an sehingga sudah masuk dalam bagian kurikulum internal bukan eksternal lagi, ini yanag menyebabkan program *tahfizh* al-Qur'an berkembang di madrasah.

b. Kepala madrasah dan staf-stafnya

   kepala madrasah disini juga sangat berpengaruh dalam setiap diadakannya suatu program, dalam hal ini kepala adrasah sudah sangat mendukung progrma *tahfizh* al-Qur'an ini sehingga

tampak berjalan dengan begitu banyak perkembang yang bisa dilihat dari pencapain hafalan siswa dan banyaknya siswa yang akan diwisudah *tahfizh* al-Qur'an dari tahun ketahun.

c. Pemerindah daerah

Selain dukungan dari beberapa jajaran diatas yang lebih penting lagi yaitu dukungan pemerintah daerah yaitu kemenag sleman, dalam dalam hal ini setidaknya pemerintah harus benar-benar memperhatikan madrasah yang ada disetiap kabupatennya agar selalu terkontrol, namun dalam program *tahfizh* al-Qur'an ini sudah cukup baik yang selalu mendukung dan ikut berpartisipasi kepada madrasah tsawawiyah negeri 6 sleman.

Dari analisis diatas dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam program *tahfizh* al-Qur'an di madrasah ini sudah baik dalam pengaplikasiannya.

d. Faktor Penghambat

Dalam sebuah program *tahfizh* al-Qur'an yang kita jalankan tidak lupa juga terhindar dari kendala yang menghambat dalam program maupun kegiatan lainnya, jarang kegiatan atau program yang bisa berjalan dengan mulus, karena untuk mencapai tujun yang maksimal setiap kita akan menempuh jalan proses yang tidak mudah.

Begitu juga dalam program *tahfizh* al-Qur'an untuk meghafal kitab suci yang begitu tebalnya butuh tenaga dan pikiran yang manatap, niat dan hati yang bersih dan setiap orang yang ingin

menjadi seorang *hafizh* al-Qur'an ia akan menempuh jalan proses itu.

Dalam analisis program *tahfizh* al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman tidak lepas juga dari kendala-kendala atau faktor-faktor yang menghambat dalam *tahfizh* al-Qur'an baik itu dalam hambatannya dalam ekternal siswa maupun dalam diri siswapun.

Dibaah ini adalah hasil wawancara dari informan terkait dari faktor-faktor penghambat dalam pendidika yaitu:

> "Faktor penghambat, kalau waktu tidak bisa, tidak bisa diganti kekurangan waktu karena dinamika di Madrasah Tsanawiyah Ngeri 6 Sleman padat sekali kegiatannya. Mungkin yang bisa di diperbaiki itu faktor motivasi mereka, itu bisa diatasi dengan motivasi intrinsit kita saling memotivasi saling menegur saling mengingatkan, kemudian sekarang ada buku setorannya buku monitoring itu kemudian bawa kerumah secara berkala seminggu sekali ada tandatangan orang tua karena sebagai motivasi juga bagi mereka, tapi kalo waktu kita tidak bisa kecuali ada hari lain".[40]

> "Faktor penghambat satu: dari segi sapras tadi sudah saya sampaikan mushaf masih berbeda-beda kemudain satu hari keberikutnya itu berganti-ganti mushaf ini juga sebuah kendala karena teori yang didapat bahwa teori yang didapat itu mesti hanya satu mushafnya konsisten atau tetap jang berubah-rubah. Yang kedua dari sisi buku cacatan perkembangan *tahfizh* al-Qur'an itu masih berupa buku pegangan kadang-kang anak-anak itu tidak teliti ada yang ditinggal kelupaan atau bahkan hilang ini juga ada cacatan dan menjadi evaluasi sehingga kedepan diharapkan ada satu husus persentatif sehingga kelemaan-kelemahan yang ada hilang itu bisa di antisipasi.[41]

> "Yang kami rasakan adalah perlu ditingkatkan lagi kesadaran orang tua juga untuk mengawal agar tidak di madrasah saja tapi juga di rumahnya orang tua juga istilahnya juga memperhatikan minimal paling tidak untuk melakukan sebuah memperhatikan kegiatan murojaah dirumah pengulangan

[40] Anang Sumarna di Yogyakarta, tanggal 12 september 2017
[41] Suawardi di Yogyakarta, tanggal, 14 september 2017 2017

kembali ketika hafalan sudah didapatkan di madrasah, hal itu saya yakin nanti akan menguatkan hafalan mereka juga.[42]

Dari wawancara diatas peneliti akan menganalisis faktor penghambat dalam program *tahfizh* al-Qur'an yang ada di madrasah adalah:

1. Waktu yang terbatas

   Dalam pengelolaan waktu program *tahfizh* al-Qur'an di madrasah itu sangat terbatas sekali, di madrasah program *tahfizh* al-Qur'an dilakukan di waktu pagi hari pada jam 07.00-07.30 hanya 30 menit kurang lebih dan tambahanya ada tambahan di jam luar sekolah, sebenarnya jika kepala sekolah dan guru mau berangkat lebih awal dan memulai kelas *tahfizh* al-Qur'an pada pukul 06.00 maka ini sangat baik sekali dan sangat memungkinkna para sisw untuk datang, kepada kepala Madrasah dan guru-guru *tahfizh* bisa mengambil kebijakan ini untuk diterapkan di tahun berikutnya.
2. Motivasi perlu ditingkatkan lagi oleh guru.
3. Sarpras, sarpras ini berupa mushaf yang masih berbeda-beda sehingga siswa dalam menghafal itu akan menyebabkan teracak-acaknya dalam ingatan tentang memulainya.
4. Kurangnya kesadaran keterlibatan oang tua dalam mengontrol atau memotivasi siswa ketida berada di luar jam sekoalah atau di rumah.

[42] Sutarjo di Yogyakarta, tanggal 15 september 2017

Faktor pengahmbat itu juga dirasakan oleh siswa hasil dalam waancara melihat respon siswa terhadap hambatan atau kesulitan dalam *tahfizh* al-Qur'an yaitu:

Dilihat dari segi lingkungan untuk menghafal:

1. Tidak mendukung, soalnya ramai dan brisik[43]
2. Sangat mendukung sekali karena disini program *tahfizh* disini sangat mendukung orang-orangnya sekolah ini jadi orang-orangnya untuk program *tahfizh*al-Qur'an.[44]
3. kadang jam *tahfizh* Al-Qur'an saja mendukung, kalo diluar terkadang agak ramai jadi kurang efektif untuk mengahafalnya[45]

Dalam analisis dari informan diatas, bahwa peneliti melihat informan punya foktor penyebab susah dalam *tahfizh* al-Qur'an masing-masing dalam lingkungannya karna memang Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman itu letak geografisnyaada di perbatan kota jadi siswa harus tau menempatkan diri dimana ia berada dan ini menurut peneliti adalah proses yang sangat mungkin dalam *tahfizh* al-Qur'an bagi setiap yang ingin menjadi *al-hafizh* al-Qur'an dan foktor penyebab ini hanya bersifat sementara jika siswa diarahkan dan dimotivasi dengan baik, dalam hal ini kepala sekolah bis mengambil kebijakan dalam memberikan kenyaman siswa dalam meghafal terhusus dari lingkungan yang ramai oleh siswa, jika hal ini dibiarkan akan membuat siswa yang lainnya terganggu untuk menghafal, jalan satu-satunya yaitu membuat penegasan dan memotivasi siswa.

[43] Zahratunnafi'ah di Yogyakarta, tanggal 14 sptember 2017
[44] Zaky taqiyuddin Rahmat di Yogyakarta, tanggal 14 september 2017
[45] Yusrina Masna Maulida di Yogyakarta, tanggal 14, september 2017

Peneliti juag menemukan dari faktor kesulitan siswa dalam menghafal yatu:

Faktor kesulitan dalam menghafal:

1. Tidak ada[46]
2. Mungkin kalau kesulitan tidak terlalu mungkin kurang semangat saja biasanya, intinya kurang semangat tapi, biasanya dari guru selalu menyemangati, mengingatkan.[47]
3. Terkadang mengalami kesulitan[48]

Faktor penyebabnya kesulitan:

1. Seminggu disuruh satu halaman[49]
2. Faktor kurang semangat itu tadi, mungkin kita sudah capek, sudah lelah, kita berusaha terus buat mengahfal al-Qur'an[50]
3. Gurunya menarget kalau satu munggu minimal satu halaman[51]

Dalam analisis peneliti peneliti menemukan dua faktor penyebab kesulitan siswa dalam *tahfizh* al-Qur'an yaitu faktor dari dalam diri siswa sendiri mengenai kurangnya motivasi dari dalam diri dan faktor waktu yang mungkin kurang, karena memang di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman itu jadwal meraka sangat padat sekali sehingga siswa haru mengikuti program-program yang kainnya sehingga kurangnya waktu dalam menhghafal sehingga menyebabkan meraka lelah dan menurut peneliti jika siswa berada dalam keadaan lelah maka akan sulit dalam menangkap hafalan al-Qur'an dan sebaiknya siswa harus press dalam menghafal makanya salah satu alasan kenapa *tahfizh* al-Qur'an diadakan diwaktu pagi hari karena meraka saat itu seang fress dan waktu yang sangat

[46] Zahratunnafi'ah di Yogyakarta, tanggal 14 sptember 2017
[47] Zaky taqiyuddin Rahmat di Yogyakarta, tanggal 14 september 2017
[48] Yusrina Masna Maulida di Yogyakarta, tanggal 14, september 2017
[49] Zahratunnafi'ah di Yogyakarta, tanggal 14 sptember 2017
[50] Zaky taqiyuddin Rahmat di Yogyakarta, tanggal 14 september 2017
[51] Yusrina Masna Maulida di Yogyakarta, tanggal 14, september 2017

bagus untuk program *tahfizh* al-Qur'an, dan menurut peneliti jadwal yang sudah diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman sudah bagus dan di adakan di waktu pagi dan inilah alasannya.

Dibawah ini adalah faktor penghambat dan pendukung siswa dalam program *tahfizh* al-Qur'an yaitu:

Penghambat:

1. Males, terus tergoda sama Handphone[52]
2. Kita di madrasah ini pulangnya sore, sampai rumah sudah capek, lelah mau waktu belajar tapi, kita tetap berusaha menghafal al-Qur'an[53]
3. Mungkin ke tergoda sama novel karna suka baca buku.[54]

Pendukung:

1. Guru dan teman.[55]
2. Faktor pendukungnya dari gurunya itu juga sangat mendukung, menyemangati terus, membimbing, selalu mengingatkan dari faktor sendiri juga termotivasi menambah semangat dalam menghafal al-Qur'an.[56]
3. Faktor pendukungnya pertama faktor orang tua, guru yang pengen targetnya tinggi dan diri sendiri biar bisa banya menghafal al-Qur'an.[57]

Dari hasil wawancara diatas peneliti banyak faktor penyebab dalam program *tahfizh* al-Qur'an peneliti dapat melihat faktor penyebab penghambat siswa dalam program *tahfizh* al-Qur'an yaitu:

a. Hanphone

[52] Zahratunnafi'ah di Yogyakarta, tanggal 14 sptember 2017
[53] Zaky taqiyuddin Rahmat di Yogyakarta, tanggal 14 september 2017
[54] Yusrina Masna Maulida di Yogyakarta, tanggal 14, september 2017
[55] Zahratunnafi'ah di Yogyakarta, tanggal 14 sptember 2017
[56] Zaky taqiyuddin Rahmat di Yogyakarta, tanggal 14 september 2017
[57] Yusrina Masna Maulida di Yogyakarta, tanggal 14, september 2017

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman beberapa siswa masi tergoda dengan handphone, menerut peneliti ini cukup menjadi masalah kepada generasi muda terutaa kepada siswa-siswi yang akan mneghafal al-Qur'an ini akan menggangu program *tahfizh* di Madrasah. Namun dalam observasi peneliti bahwa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman sudah diterpkan peraturan bahwa setiap siswa tidak boleh mmbawa Handphone ke madrasah selama waktu di madrasah, dan menurut peneliti ini sangat bagus solusi dari penghambat ini dan ini sudah sangat efektif diterpkan di madrasah tsanawiyah negeri 6 sleman.

b. Waktu

Kurangnya waktu dan padatnya program membuat siswa kelelahan dama mengikuti banyak pelajaran dan program sehingga dalam program *tahfzih* al-Qur'an juga mendapat pengaruhnya, sehingga peneilit menganalisis bahwa dengan adanay waktu yang terbatas ini tidak bisa lagi menambah waktu lain atau menggeser program lain, artinya belum dapat solusi dalam pengganti waktu yang singkat ini.

c. Buku lain (novel)

Selanjutnya ssiswa masih tergoda sama buku lain (novel), mereka masih suka dengan buku-bukucerita yang emebuat mereka lebih enak dibaca dari al-Qur'an dan menurut peneliti ini wajar karana meraka adalah masanya untuk membaca dan masih senang dengan cerita yang selalu berganti-ganti, solusi

dari penghambat ini adalah para guru *tahfizh* al-Qur'an harusnya tidak hanya mengajar tentang *tahfizh* al-Qur'an tetapi juga sesekali mereka harus bercerita dengan cerita yang ada didalam al-Qur'an dan banyak-banyak memotivasi siswa.

Dari analisi diatas dapat dilihat bahwa dalam diri siswa sendiri berupa kurangnya kesadaran diri karena mereka sedang dalam waktu asyik bermain banyak pengaruh baik itu dari handphone ini sangat berpengaruh kepada generasi muda jika ini dibiarkan dari masa dini maka akan bisa membuat generasi meraka menjadi terhambat dalam belajar pendidikan, suka baca buku-buku yang membuat mereka asyik membaca selain al-Qur'an sampai waktu yang padat membuat mereka merasa bosan dan lelah dalam program *tahfizh* al-Quran.

Namun selain ada faktor pengambat juga ad faktor pendukung, peneliti melihat dari analisis diatas faktor pendukung yang ditemukan di dalam program *tahfizh* ini adalah guru, sarana prasarana, semua elemen yang terlibat dalam madrasah wajib mendukung dalam program ini selain itu ada teman-teman kelas dan siswa itu sendiri ini juga berpengaruru dalam program *tahfizh* al-Qur'an, seorang teman bisa dengan sangat mudah mempengaruhi temannya yang lain, kita lihat bnyak karakter siswa yang ada di setiap lembaga termasuk madrasah tsanawiyah negri 6 sleman ada siswa yang pendiam ada juga siswa yang aktif dari siswa-siswa itu siswa yang baik akan menjadi harapan bagi setiap temannya yang lain untuk bisa memotivasi temannya sendiri ini

disebut faktor pendukung diinternal yang ada di madrasah, faktor-faktor ini yang berasal dari dalam diri para siswa, maka para guru-guru *tahfizh* al-Qur'an bisa terus mencari solusi dengan adanya faktor penghambat ini.

Selain faktor penghambat ada juga faktor pendukung yaitu:

a. Teman

   Dari banyaknya faktor pendukung yang pailing berpengaruh juga adalah teman sesama mereka, siswa madrasah biasanya mereka suka berkelompok dan masih sangat terpengaruh dengan teman-temannya, maka disini apabila merka berteman dengan yang suka dengan al-Qur'an maka mereka akan cepat terpengaruh baik, dan disini peneliti mengalisis masih ada beberpa siswa yang terpengaruh dengan temannya yang kurang dengan hafalan al-Qur'an, ini disebabkan karna memang mereka lebih suka dengan program yang lain seperti musik dan sebagainnya, ini alasan ang mengurangi faktor motivasi mereka dalam *tahfzih* al-Qr'an

b. Guru

   Dalam observasi peneliti menemukan bahwa guru-guru *tahfizh* al-Qur'an selalu memotivasi,memberi riward dan mendisiplinkan siswanya agar mereka bisa mudah dalam *tahfizh* al-Qur'an dan menurut peneliti dengan adanaya motivasi dari guru dengan terus menerus ini sudah sangat bagus sekali.

c. Orang tua

> Orang tau sangat juga berprngaruh dalam *tahfizh* al-Qur'anteruama dalam hafala siswa, dan ini peneliti sering menanyakan denagan siswa terkait motivasi orang tua mereka dan mereka bilang orang tua sangat mendukung dan memotivasi terus dalam *tahfizh* al-Qur'an dan dan faktor pendukung ini sudah sangta bangu diterapkan

Dari analisis faktor prndukung siswa diatas bahwa ditemukan faktor pendukung di eksternal sekolah yaitu ada dijam luar sekolah, peneliti melihat ada banyak pendukung yaitu: pemerintah daerah (kanwil) yang selalu mencari berbagai solusi bagaimana siswa madrasah ini unggul dalam hal ilmu agama terutama *tahfizh* al-Qur'an, masyarakat yang selalu mendukung dan orang tua meraka setiap siswa yang setiap hari tak bosan-bosannya dalam memberikan motivasi kepada anakanya supaya mereka bisa menambah hafalan diluar jam sekolah dengan metivasi dan murojaa'ah hafalan siswa.

Dari temuan diatas perlu diperhatikan lagi bahya semua eleman madrasah, pemerintah, orang tua, dan masyarakat perlu mengadakan pertemuan setidaknya satu semester sekali dalam rangka membahas tentang laaporan *tahfizh* siswa dan mengevaluasi program *tahfizh* madrasah, bagaimana sabaiknya peran mereka dalam mendukung program *tahfizh* al-Qur'an di madrasah sehingga mereka bisa saling mendukung siswanya untuk mencapai tujuang atau target dalam *tahfizhnya* sehingga *tahfizh* ini bisa

berjalan dengan baik dan membawa dampat yang positif dari tahun ketahun.